

FENOMENA HOMOSEKSUAL DI KOTA YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
GESTI LESTARI
07413241022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Juli 2012

Pembimbing I

S. Wisni Septiarti, M. SI
NIP. 19580912 198702 2 001

Pembimbing II

Puji Lestari, M. Hum
NIP. 19560819 198503 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gesti Lestari

NIM : 07413241022

Program studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau pernah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila kemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis

PENGESAHAN

Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta

Oleh:

Gesti Lestari

NIM. 07413241022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Prodi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 24 Juli 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Grendi H, S.Sos., M.A., M.M.	Ketua Penguji		06 Agustus 2012
V. Indah Sri Pinasti, M.Si.	Penguji Utama		03 Agustus 2012
S. Wisni Septiarti, M.Si.	Sekretaris Penguji		03 Agustus 2012
Puji Lestari, M.Hum.	Anggota Penguji		06 Agustus 2012

Yogyakarta, Agustus 2012
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 1989031 1 001

MOTTO

Kenalilah Allah di saat lapang, niscaya Allah akan mengenalimu di saat sempit

(HR. Tarmidzi)

If you can dream it, you can do it

(Walt Disney)

Jika sudah berjuang dan berkorban untuk melakukan apapun namun jika yang terbaik hari ini hanya itu, ya syukurilah

(NN)

Pagi adalah bekal roti yang dibuatkan ibu dengan doa, diantarkannya kita ke pintu, agar kita tahu jalan kembali setelah mengejar mimpi...

Siang menyilaukan, yang mengagumkan belum tentu menenteramkan, yang mengesankan tak perlu dimiliki...

Malam menjadi jeda, menyiapkan babak selanjutnya, semoga besok menjadi peran utama

Aku di ambang pintu, mundur atau melangkah?

Mengakhiri atau mengawali?

Aku menutup pintu...

Hari baru...

Cerita baru...

PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah Yaa Dzul Jalaali Wal Ikhraam Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan, karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang yang memiliki makna istimewa bagi kehidupan saya, diantaranya:

♥ **Keluargaku...**

Mama dan bapak, yang tiada henti-hentinya mengasihi, menularkan kesabaran dan memberikan keyakinan untuk terus bermimpi.

Aji dan Iyuth, yang terus menjadi semangat dan inspirasi hidupku.

Karya sederhana ini juga saya bingkiskan kepada:

- ♥ Keluarga besar, terima kasih atas doa dan dukungannya
- ♥ Dekkus, terima kasih untuk semuanya, for loving, laughing and crying
- ♥ A Galih, begitu banyak yang ingin dikatakan, begitu banyak yang tak dapat dikatakan, thanks a lot, thats meaningful
- ♥ JeGeRT “Ajeng, Rinny dan Tiwi” terima kasih untuk semua kisah yang indah, untuk selalu ada meskipun kalian jauh, friendship is never end
- ♥ Teman-teman Dilogi 07, terima kasih untuk kebersamaannya, that was moment to remeber
- ♥ KK crew “Kak Deddy, Kak Mamed, Kak Irawan, Mas Ronny, Kak Agus dkk juga mas Wahyu” terima kasih atas kebersamaannya, semua waktunya, nasehatnya, senyumnya dan dukungannya. Thats for wonderful story
- ♥ Happy Puppy crew, terima kasih untuk semua cerita, bermacam-macam pengalaman sehingga membuatku lebih bisa memaknai hidup
- ♥ Mas Fian dan Hesty, terima kasih untuk semangatnya, tulari aku kegigihan dan kesabaran kalian
- ♥ Sahabat-sahabatku Danang, Adit, Nurul, Mbak Poetri, Atin dan Pardjo, silly little thing that we are
- ♥ Untuk mereka yang “ada”, thanks for trusting me your stories and believing me to retell and functionalizing it
- ♥ Ayoks dan Heru, mari kita lanjutkan perjuangan ini
- ♥ ...without u all I’m going to be is **INCOMPLETE**...

FENOMENA HOMOSEKSUAL DI KOTA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Oleh:
Gesti Lestari
07413241022

Penelitian Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta ini dilatarbelakangi oleh semakin terlihatnya eksistensi para homoseksual serta melihat pandangan masyarakat yang mana sebagian masyarakat tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap keberadaan dan eksistensi homoseksual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan untuk memilih jalan hidupnya sebagai homoseksual dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data primer lima homoseksual dan lima masyarakat umum. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dan kepustakaan melalui buku, media cetak dan internet. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul yaitu dengan teknik analisis data dengan pedoman analisis interaktif Miles dan Huberman dengan 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian terhadap para homoseksual ini pun diperlukan pendekatan *personal* sehingga informasi yang didapatkan bersifat akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual diantaranya adalah kebutuhan seksual yang mana dirasakan oleh kaum homoseks atau gay hanya bisa tertarik dengan sesama laki-laki saja, trauma percintaan dengan lawan jenis yang dirasakan cukup dalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang dan pengalaman seks yang kurang menyenangkan (*sodomi*) mengakibatkan trauma berkepanjangan yang akhirnya menjadikan apa yang telah dialaminya sebagai pengalaman seks dan berlanjut sampai dengan waktu yang lama. 2) Pada dasarnya semua narasumber (masyarakat umum) berasumsi sama bahwa homoseksual merupakan individu dengan orientasi seks yang tidak wajar. Sikap yang ditunjukkan terhadap para homoseksual berbeda-beda, ada yang cenderung terbuka dan bisa menerima keberadaannya, ada pula yang kurang bisa menerima keberadaannya bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menerima keberadaannya sehingga para homoseksual kerap mendapatkan cibiran dari sebagian masyarakat.

Kata Kunci: Homoseksual, Masyarakat dan Kota Yogyakarta

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan kepada AllahYa Rahman Yang Maha Pengasih, atas segala limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta”.

Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak M. Nur Rochman, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah
4. Bapak Grendi Hendrastomo, M.M, M.A selaku Ketua Prodi pendidikan sosiologi sekaligus Ketua Penguji
5. Ibu S. Wisni Septiarti, M. Si, selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan penyusunan skripsi ini
6. Ibu Puji Lestari, M. Hum, selaku pembimbing II dalam skripsi ini yang senantiasa memberikan masukan agar skripsi saya lebih baik lagi

7. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si, selaku penguji utama skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini
8. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar sukses.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas dan Ilmu sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam segala keperluan administrasi.
10. BAPEDDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
11. Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta, perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan FISIPOL UGM, perpustakaan umum UNY, laboratorium jurusan Pendidikan sejarah dan PKBI yang telah memberikan izin untuk membaca referensi baik itu buku, skripsi dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.
12. Bapak Azis Hendriyanto selaku pimpinan Happy Puppy, terima kasih atas bantuannya dan izin observasinya.
13. Bapak Indri selaku pimpinan Papiilon, terima kasih atas bantuan dan izin observasi dan penelitiannya.
14. Warga sekitar alun-alun kota Yogyakarta, terima kasih atas waktu yang telah diberikan untuk sedikit berbincang-bincang.
15. Bapak dan mama beserta keluarga besar di Ciamis dan di Yogyakarta, terima kasih atas doa, nasehat, dukungan dan semangatnya.

16. Teman-teman yang “ada”, terima kasih untuk atas kepercayaannya untuk menceritakan kehidupan kalian secara terbuka, untuk persahabatan yang menyenangkan, untuk petualangan yang mendebarkan, untuk dunia yang baru, untuk kisah yang luar biasa, untuk pelajaran yang berkesan, untuk bahasa yang lucu, untuk waktunya, untuk ketulusannya dan untuk semuanya, tidak ada satu pun kata indah yang bisa mewakilinya.
17. Teman-teman yang bersedia menjadi informan, terima kasih untuk waktu dan opininya.
18. seluruh teman-teman Dilogi 07, kakak dan adik kelas Dilogi, KKN-PPL dan micro teaching, terima kasih untuk semangat dan dukungannya.
19. KK crew, QQ crew, Happy Puppy crew, terima kasih untuk kesempatan bersama kalian, dukungan, doa, pelajaran, dan semangatnya.
20. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu , kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati demi perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Kajian Pustaka	9
1. Tinjauan Homoseksual	9
2. Persepsi Masyarakat	24
3. Tinjauan Teori	25
a. Teori Fenomenologi	25
b. Teori Interaksionisme Simbolik	27

c. Teori Labelling	28
d. Teori Kontrol	30
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	37
B. Waktu Penelitian	37
C. Bentuk Penelitian	37
D. Sumber dan Jenis Data	38
E. Instrument Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Cuplikan dan Sampling	42
H. Validasi Data	43
I. Teknik analisis Data	44

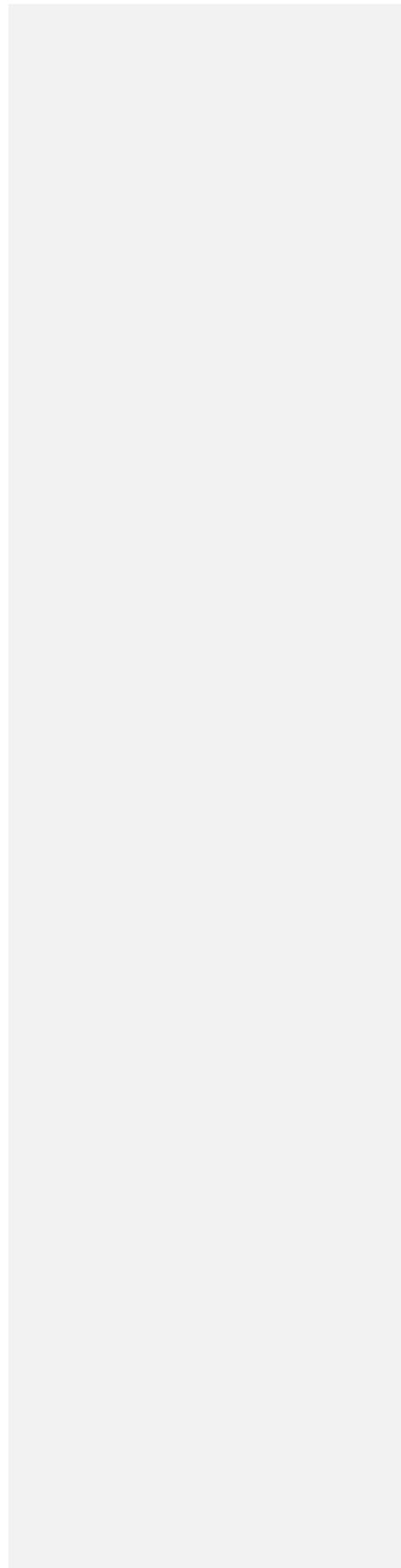
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	48
B. Gambaran Umum Latar Penelitian	50
C. Gambaran Umum Informan	51
D. Hasil penelitian dan Pembahasan	57
1. Alasan Memilih Homoseksual	57
2. Kebermaknaan Homoseksual sebagai Pilihan Hidup	68
3. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kaum Homoseksual	72
4. Pokok-pokok Temuan Hasil Penelitian	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84



DAFTAR TABEL

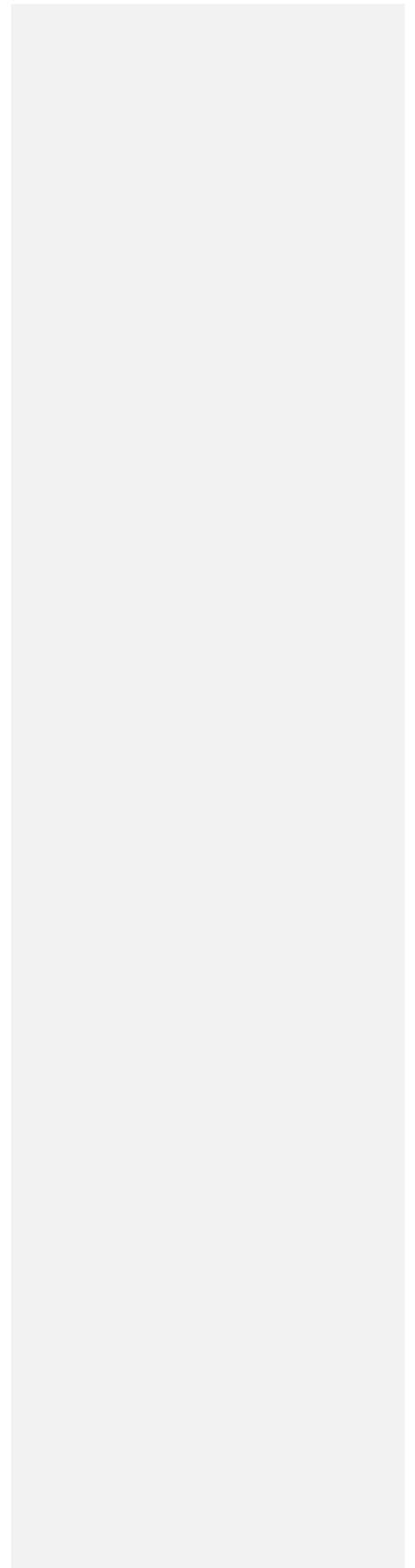
Tabel

1. Usia Informan	56
2. Tingkat Pendidikan	57
3. Istilah-istilah yang diciptakan homoseksual	67

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1

1. Alur Kerangka Beerfikir fenomena Homoseksual
di kota Yogyakarta 36



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi adalah sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya¹. Keseluruhannya itu merupakan segala aspek dari proses kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan sosialisasi menyangkut keberhasilan ataupun kegagalan sosialisasi.

Sosialisasi juga sebagai proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang berpedoman pada norma-norma. Norma merupakan kaidah, pokok, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan². Norma sendiri masih terbagi menjadi beberapa jenis seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan adat istiadat, sifatnya pun bermacam-macam seperti ringan lunak,

¹ Farida Hanum, *Diktat Mata Kuliah: Sosioantropologi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 25.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007, hlm. 14.

memperbolehkan dan menggunakan sedikit paksaan dan bisa sebaliknya bersifat melarang sama sekali bahkan menjadi tabu. Artinya dilarang menjamin atau melakukannya karena diliputi kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi. Norma bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan.³

Kenyataannya, meskipun sudah ada norma yang mengatur kehidupan masyarakat, namun tetap saja ada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma tersebut. Individu yang berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma. Pada umumnya, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, ada individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku disebut deviasi.⁴ Perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma sosial itu disebut sebagai perilaku menyimpang.

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi⁵. Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena

³ *Ibid*, hlm. 15.

⁴ S. Wisni Septiarti, *Diktat Mata Kuliah Deviasi Sosial*, 2009, hlm. 1.

⁵ Kartini kartono, *op. cit*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007, hlm. 11.

terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.⁶

Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun⁷.

Kutipan di atas merupakan isi dari kitab Undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur. Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Masyarakat dengan keanekaragamannya memang sulit menerima keberadaan kaum homoseksual, masyarakat seolah tidak ingin tahu alasan seseorang menjadi homoseksual. Masyarakat sepertinya terlanjur menilai kaum homoseksual dari kisah-kisah homoseksual yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman terdahulu⁸.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persdaa, 1990, hlm. 381.

⁷ *Ibid*, hlm. 382.

⁸ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003, hlm. 16.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan baik saat remaja ataupun setelah dewasa. Banyak kaum homoseksual yang menyadari kecenderungan homoseksualnya setelah dewasa, selain itu kecenderungan tertarik pada sesama jenis juga dapat dirasakan saat remaja.

Keberadaan homoseksual dalam masyarakat nusantara, perilakunya diatur dengan bermacam-macam cara seperti hubungan dikenal dan diakui. Hubungan homoseksual dilembagakan dalam rangka pencarian kesaktian pemertahanan sakralitas. Orang yang berperilaku homo diberi jabatan sakral, perilaku homoseksual dijadikan bagian ritus sinisasi, perilaku homoseksual dilembagakan dalam seni pertunjukan.⁹

Salah satu bukti bahwa keberadaan kaum homoseksual masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena-fenomena homoseksual dapat ditemukan dimana saja termasuk di Kota Yogyakarta. Banyaknya terdapat tempat-tempat hiburan di Yogyakarta yang merupakan tempat yang cenderung digunakan untuk berkumpulnya komunitas-komunitas homoseksual tersebut. Sangat mudah sekali menjumpai kaum homoseksual di Yogyakarta, namun tidak semua berasal dari Yogyakarta, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negeri.

⁹ *Ibid*, Hlm. 30.

Kenyataannya kaum homoseksual tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat *sosial network* khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum homo, *facebook* khusus kaum homo, *chatting room* khusus kaum homo dan masih banyak lagi situs-situs yang dikhususkan untuk berkomunikasi antar kaum homoseksual. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai kaum homoseksual, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar. Latar belakang di atas merupakan alasan penulis untuk meneliti “Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah, antara lain:

1. Masih belum dipahami sepenuhnya bahwa homoseksual sebagai entitas masyarakat pada umumnya.
2. Eksistensi kaum homoseksual di Indonesia sudah mulai terbuka.
3. Persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual sehingga cenderung bersifat negatif.
4. Tabunya persepsi masyarakat terhadap pendidikan seks.
5. Terdapat banyak situs dan *sosial network*, komunitas dan tempat hiburan di Yogyakarta sebagai sarana berkumpulnya kaum homoseksual.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada alasan dan latar belakang memilih homoseksual sebagai pilihan hidup dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa homoseksual menjadi pilihan hidup?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang keberadaan kaum homoseksual di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alasan memilih homoseksual sebagai pilihan hidup
2. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang keberadaan homoseksual di Kota Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah sosial khususnya fenomena homoseksual terutama

kehidupan homoseksual di tengah-tengah masyarakat dengan eksistensinya dan berbagai macam penilaian dari masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi warga Universitas Negeri Yogyakarta mengenai fenomena-fenomena kehidupan homoseksual di kota Yogyakarta.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, terutama tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan keberadaan homoseksual.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat agar mulai menyadari bahwa keberadaan kaum homoseksual itu memang benar-benar ada serta keberadaannya ada di sekitar kita. Penelitian ini pun memberikan informasi tentang kehidupan dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan homoseksual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Homoseksual

Keberadaan homoseksual telah muncul setua sejarah lahirnya manusia beserta peradaban dan kebudayaannya. Secara evolutif dikembangkan hipotesis yang menjelaskan bahwa kisah kasih percintaan sejenis merupakan bagian dari tindakan adaptif pada kalangan nenek moyang termasuk para primata.¹⁰ Tindakan homoseksual bukan merupakan bagian dari pengaruh kontemporer gaya hidup orang-orang barat semata. Ia merupakan bagian kebutuhan manusia dalam memenuhi orientasi seksualnya yang bersifat alamiah atau natural, yang kemudian menjadi berfungsi dan distrukturkan dalam berbagai lembaga lokal dalam berbagai kebudayaan masyarakat¹¹.

Mengkaji perilaku homoseksual yang dianggap menyimpang ini, sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang itu sendiri. Tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan

¹⁰ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress, 2007, hlm. 66-67

¹¹ *Ibid*, hlm. 68.

norma sosial yang ada¹². Seorang individu atau kelompok yang dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan dengan norma yang berlaku maka disebut deviasi¹³. Deviasi adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai masyarakat¹⁴. Menurut sosio-kulturalnya deviasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:¹⁵

a. Deviasi individual

Deviasi ini merupakan gejala personal, pribadi atau individual, sebab yang ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu itu sendiri. Hal tersebut berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan, variasi-variasi biologis dan kelainan-kelainan psikis sejak lahir). Contoh-contoh yang termasuk dalam deviasi individual ini antara lain: anak-anak luar biasa, penemu-penemu dan fanatiki (orang-orang yang sangat fanatik). Mereka cenderung memiliki kepribadian yang menyimpang yang kemudian diperkuat oleh rangsangan sosial kultural dari sekitarnya.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007 hlm. 14.

¹³ S. Wisni Septiarti, *Diktat Mata Kuliah Deviasi Sosial*, 2009, hlm. 1.

¹⁴ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 189.

¹⁵ Kartini Kartono, *op.cit*, hlm. 19-31.

b. Deviasi Situasional

Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional atau sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi, dimana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral dari dirinya.

c. Deviasi Sistematis

Deviasi sistematis itu pada hakikatnya adalah satu subkultur, atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai rasa kebanggaan norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Penyimpangan tingkah laku deviasi-deviasi itu menjadi deviasi yang terorganisasi atau deviasi sistematis.

Homoseksual yaitu hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria)¹⁶. Homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola

¹⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op cit.* Hlm. 407.

perilaku para homoseksual.¹⁷ Perilaku homoseksual adalah hubungan seks antara orang yang berjenis kelamin sama, sedangkan orientasi homoseksual adalah sikap atau perasaan ketertarikan seseorang pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama untuk tujuan kepuasan seksual. Paham tentang homoseksual disebut homoseksualisme dan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama disebut homoseks.

Ada beragam pendapat untuk mencoba memahami penyebab homoseksual pada manusia. Menurut beberapa kalangan setidaknya terdapat empat teori mengenai lahir dan adanya cinta sejenis ini yaitu¹⁸:

- a. Perspektif biologis atau fisiologis, homoseksual disebabkan oleh tiga hal yang berpengaruh yaitu gen, hormon, dan kromosom atau adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Dijelaskan oleh beberapa penelitian para ahli, penelitian Tourney dan Gartell dalam M Noor Poedjanadi, 2005 tentang pengukuran hormon menunjukkan bahwa ada predisposisi genetik yang tersembunyi dan adanya pengaruh dari situasi hormonal selama masa perkembangan mental, faktor lingkungan (keluarga dan sosiokultural) mempunyai peran yang sangat besar

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990, hlm. 381.

¹⁸ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSISTPress, 2007, hlm. 74.

dalam menentukan homoseksual seseorang. Banyak para ahli menyatakan bahwa homoseksual telah lahir karena beberapa jenis ketidakimbangan dari hormon-hormon yang berhubungan dengan seks. Menurut mereka testosterone merupakan suatu faktor yang bersifat menentukan bagi perkembangan dari semua karakteristik seks yang sekunder dari manusia, seperti perubahan suara, dan sebagainya. Sedangkan estrogen merupakan faktor yang penting bagi perempuan dalam pembentukan fisik seorang perempuan. Loraine dan kawan-kawan dalam penelitiannya, menjumpai fakta bahwa air seni orang yang homoseksual ternyata mengandung testosterone yang kurang dari mereka yang heteroseksual, sedangkan pada lesbian dijumpai kadar testosterone yang lebih tinggi dari pada perempuan yang heteroseksual. Penelitian Kolodny dengan menentukan kadar testosterone dan sperma, menemukan bahwa para homoseksual eksklusif atau yang mendekati eksklusif mempunyai plasma testosterone dengan kadar yang lebih rendah dari pada mereka yang heteroseksual. Laki-laki yang menjadi *gay* karena faktor biologis biasanya tidak akan bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya, akan tetapi frekuensinya dapat menjadi berkurang. Berbagai penemuan dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli ini membuktikan adanya kenyataan bahwa faktor biologis memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang homoseks.

- b. Penyebab seseorang menjadi homoseksual, juga banyak dilihat dari perspektif psikologi. Sudut pandang dari dimensi psikologis menekankan pada masa awal perkembangan seksual sebagai faktor yang patut dipertimbangkan dalam melacak penyebab homoseksual. Menurut psikoanalisa Freud, homoseksual bermula dari perkembangan psikoseksual anak pada masa kecil. Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Perspektif lain adalah teori perilaku atau psikoseksual yang menekankan bahwa homoseksual secara mendasar merupakan fenomena proses belajar. Penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan atau cenderung ke arah gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Menurut Master & Jhonson penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan. Misalnya bila seseorang mendapatkan pengalaman heteroseksual yang kurang menyenangkan dan justru mendapatkan kenikmatan dengan pengalaman homoseksual maka secara bertahap orientasi seksualnya akan ke arah sesama jenis.
- c. Perspektif sosiokultural, merupakan pendorong keadaan sekitar dapat berupa adat istiadat atau kebiasaan setempat yang telah

menjadi tradisi (tampak pada masyarakat adat kepulauan Malenesia).¹⁹

- d. Perspektif lingkungan, situasi lingkungan merupakan salah satu perangkat pendorong tindakan homoseksual. Tindakan ini tampak pada orang-orang yang telah terisolasi dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat seperti penjara dan pesantren.²⁰

Identifikasi homoseksual, orientasi seksual secara positivistik menurut Kinsey diantaranya:

- 0 : heteroseksual eksklusif
- 1 : heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya cuma kadang-kadang
- 2 : heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang
- 3 : heteroseksual dan homoseksual seimbang
- 4 : homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang
- 5 : homoseksual predominan, heteroseksual cuma kadang-kadang
- 6 : homoseksual eksklusif²¹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 75

²⁰ *Ibid*.

²¹ Hatib Abdul Kadir, *op cit*, hlm. 72-73.

Dari skala tersebut dapat dibaca bahwa angka 0 mewakili heteroseksualitas sedangkan angka 6 mewakili homoseksualitas secara eksklusif. Pada angka 1 menggambarkan orientasi heteroseksualitas yang lebih dominan, dimana kecenderungan homoseksual hanya timbul secara kadang-kadang dan jarang sedangkan angka 5 menggambarkan orientasi homoseksualitas yang lebih dominan, dan kecenderungan heteroseksualnya hanya timbul secara kadang-kadang dan jarang. Sedangkan angka 3 menggambarkan tarik menarik antara homoseksualitas dan heteroseksualitas yang sama-sama kuat dan dominan dengan kata lain jenis ini masuk pada tataran biseksual.²²

Homoseksual dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yakni:

- a. Golongan yang secara aktif mencari mitra kencan di tempat-tempat tertentu, seperti misalnya bar-bar homoseksual
- b. Golongan pasif, artinya yang menunggu
- c. Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu²³

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksual bertitik tolak pada asumsi, bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan, seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun obyek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari dari adat-

²² *Ibid.*

²³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 382.

istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap-tindak dorongan-dorongan seksual tertentu. Atas dasar pandangan sosiologis tersebut maka untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya homoseksualitas dan prosesnya. Mengenai homoseksualitas maka secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti, oleh karena itu walaupun secara sosiologis ada dugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tersebut juga banyak aspeknya.²⁴

Mengenai hubungan seks homoseks mengambil bentuk imitasi dari hubungan heteroseksual. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. Jika dalam hubungan homoseksual yang seperti itu maka hal itu akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seksual homoseksual terpolakan dalam 3 bentuk hubungan seksual, yaitu:²⁵

a. Oral Eroticism

Oral (segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut), *stimulan oral* pada penis disebut *Fellatio* (*fallare* : mengisap). *Fellatio* yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara mengisap alat kelamin partnernya yang dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* umumnya dilakukan homoseks remaja dan dewasa. *Fellatio* dapat dilakukan dengan cara tunggal atau ganda. *Fellatio*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Bandar Maju, 1989), hal 249.

tunggal bila hanya dilakukan salah seorang partner, sedangkan *fellatio* ganda atau dikenal hubungan 69 dilakukan dengan saling mengisap alat kelamin partner pada saat yang bersamaan.

b. Body Contact

Body contact mengambil bentuk onani atau menggesek-gesekkan tubuh atau dengan cara senggama sela paha. salah satu partnernya memanipulasi pahanya sedemikian sehingga alat kelamin pasangannya dapat masuk di sela pahanya.

c. Anal Seks

Anal seks (seks yang berhubungan dengan anus) dalam dunia homoseksual terkenal dengan sebutan sodomi. Sodomi mengacu pada hubungan seks dengan cara memasukan alat kelamin ke dalam anus partnernya. Dalam hubungan sodomi tersebut salah satu partnernya bertindak aktif sedang yang lain betindak pasif menerima.

Homoseksual tidak mengenal laki-laki dan perempuan. Istilah dalam homoseksual dikenal *top* dan *bottom*. Homoseksual *top* adalah homoseksual yang dioral dan menganal sedangkan *bottom* yaitu yang mengoral dan dianal.

Gaya hidup homoseksual atau lesbian sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memutuskan untuk merahasiakan atau terbuka tentang orientasi seksualnya (*coming-out*). Hal ini merupakan proses yang paling sulit dihadapi oleh homoseksual karena berkaitan dengan

penghargaan diri, penerimaan diri dan keterbukaan diri. Dalam dunia homoseksual pun sama salayaknya seorang heteroseksual, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama homoseksual. Tetapi karena masyarakat sekitar yang kebanyakan masih belum menerima keberadaan mereka maka mereka hanya bertemu di tempat-tempat tertentu saja. Mereka bebas mengekspresikan diri secara bebas. Satu istilah yang perlu diketahui adalah *cruising* atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara seorang homoseksual dalam mencari pasangan maupun pasangan seksual, istilah ini dikenalkan oleh Humprey & Miller. Mereka menggunakan berbagai asesoris yang menunjukkan bahwa mereka homoseksual misalnya menggunakan cincin di kelingking, bandana, tatanan rambut tertentu dan simbol-simbol fisik lain.

Melihat kenyataan di atas maka bukan sesuatu yang benar jika kemudian pria homoseksual selalu berkelakuan agak feminisme atau memiliki keinginan menjadi seorang wanita. Demikian pula sebaliknya, wanita lesbian tidak mesti maskulin atau memiliki keinginan untuk menjadi seorang pria. Sebagian besar dari mereka merasa puas dengan gender dan peran sosial mereka dan hanya memiliki keinginan untuk bersama dengan anggota jenis kelamin mereka sendiri. Selain itu, terdapat variasi dalam ekspresi sosialnya yaitu *transeksual* dan *transvertit*. *Transeksual* adalah orang yang identitas seksual atau gendernya berlawanan dengan seks biologisnya,

seorang pria mungkin berpikir tentang dirinya sebagai seorang wanita dalam tubuh pria, atau seorang wanita mungkin menggambarkan dirinya sebagai pria yang terperangkap dalam tubuh wanita. Perasaan “terperangkap” ini disebut juga dengan “*disforbia gender*”. Sedangkan *transvetit* biasanya adalah pria heteroseksual yang secara periodik berpakaian seperti wanita untuk pemuasan psikologis dan seksual. Sikap ini bersikap secara pribadi bahkan bagi orang yang terdekat sekalipun.

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Tingkah laku abnormal/ menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.²⁶ Dijelaskan di dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja bukan si pelaku tidak mengetahui aturan yang ada.

Banyaknya variasi seksualitas dan perilaku seksual membutuhkan perpektif yang holistik atau menyeluruh. Bagaimanapun

²⁶ Kartini kartono, *op.cit*, hlm. 14.

kesehatan seksual memiliki banyak dimensi antara lain sosiokultural, agama dan etika, psikologi dan biologis. Dimensi sosiokultur merupakan dimensi yang melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang menentukan apakah perilaku tersebut diterima atau tidak berdasarkan kultur yang ada sehingga keragaman kultural secara global menyebabkan variabilitas yang sangat luas dalam norma seksual dan menghadirkan spektrum tentang keyakinan dan nilai yang luas. Misalnya, perilaku yang diperbolehkan selama pacaran, hal-hal yang dianggap merangsang, tipe aktifitas seksual, sanksi dan larangan dalam perilaku seksual atau menentukan peran yang boleh dan tidak boleh dinikahi. Singkatnya, setiap masyarakat memainkan peran yang sangat kuat dalam membentuk nilai dan sikap seksual juga dalam membentuk atau menghambat perkembangan dan ekspresi seksual anggotanya. Misalnya bagi bangsa timur khususnya Indonesia, melakukan hubungan intim di luar nikah merupakan sebuah aib walaupun sekarang mulai memudar akan tetapi bagi masyarakat barat hal tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi.

Dimensi agama dan etnik, hubungan kelamin bagi manusia merupakan keperluan yang amat penting. Contohnya, islam mengatur,

bahwa hubungan tersebut harus dilakukan antara laki-laki dan dan wanita, dan ini merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Melanggar fitrah ini berarti keluar dari garis-garis yang telah ditentukan di dalam kehidupan yang wajar.²⁷ Di dalam syariat Islam, perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang bersifat haram.²⁸ Homoseksual merupakan perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia, merusak sifat kelaki-lakian dan merampas hak wanita.²⁹ Dalam agama Kristen pun dijelaskan bahawa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan kemudian memerintahkan mereka untuk beranak cucu. Secara implisit, Allah hanya mengizinkan adanya hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (yang sudah terikat dalam ikatan pernikahan).

Dilihat dari dimensi psikologis dan biologis, pada masa sekarang ini kebanyakan orang akan mengakui, mau tidak mau, bahwa gejala yang disebut homoseksualitas itu memang ada di selitar kita. Manusia dalam jiwa-raganya dilengkapi dengan kemampuan dan keinginan untuk mencintai dan karena itu melakukan tindakan seks. Jadi secara psikologis biologis manusia diperlengkapi dengan kemampuan untuk melakukan tindak seks yang jatuh lebih banyak

²⁷ Ahmad azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997, hlm. 85.

²⁸ *Ibid*, hlm. 87.

²⁹ *Ibid*, hlm. 86.

macamnya daripada hanya senggama penis dengan vagina, dan jelas kemampuan mencintai sesama jenis kelamin itu ada secara alamiah, seperti kita lihat tadi dari dunia hewan. Dan dari survei-survei yang telah diadakan di berbagai suku bangsa, terlihat bahwa pasti ada anggota suku yang bersifat homofil atau homoseks. Ini bukanlah merupakan monopoli beberapa gelintir budaya saja. homofilia dan homoseksualitas terdapat dimana saja dimana ada manusia.³⁰

Orientasi seksual merupakan preferensi yang jelas, persisten, dan erotik seseorang untuk jenis kelaminnya atau orang lain. Dengan kata lain, orientasi seksual adalah ketertarikan emosional, romantik seksual atau rasa sayang yang bertahan lama terhadap orang lain, orientasi seksual memiliki rentang dari homoseksual murni sampai heteroseksual murni termasuk di dalamnya biseksual. Sebagian besar orang termasuk heteroseksual yang memiliki ketertarikan hanya dengan lawan jenis, sedangkan sebagian kecil termasuk homoseksual atau biseksual. Lebih banyak perilaku homoseksual dibandingkan dengan orang yang memiliki orientasi homoseksual. Rentang ini memberikan model konseptual tentang orientasi seksual dalam masyarakat dan kompleksitas perilaku manusia, sehingga ada seseorang dengan jenis kelamin yang sama tanpa aksi terhadap perasaan itu.

2. Persepsi Masyarakat

³⁰Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2003, hlm. 94.

Persepsi masyarakat, Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *perception* *persepstion* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman³¹. Persepsi diartikan juga sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan yaitu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera³². Pada dasarnya persepsi merupakan suatu bentuk anggapan ataupun pendapat yang dikeluarkan oleh individu maupun kelompok terhadap sesuatu hal.

Munculnya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³³

- a Keadaan stimulus khususnya stimulus person
- b Keadaan individu yang mengadakan persepsi, yaitu mengenai daya pikir, perasaan dan sebagainya
- c Keadaan sosial dimana stimulus itu dijumpai

Berdasarkan beberapa uraian dan faktor yang mendorong munculnya persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dikemukakan karena persaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi memungkinkan

³¹ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: UI Press, 1983, hlm. 138.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. Cit*, hlm. 672.

³³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm.

perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Penelitian ini di samping akan meneliti faktor penyebab munculnya fenomena homoseksual dan eksistensinya juga akan meneliti persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap keberadaan homoseksual tersebut.

3. Tinjauan Teori

a. Teori Fenomenologi

Edmund Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi. Secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenologi adalah untuk memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita diami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu.³⁴

³⁴ Craib Ian. *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta: bumi askara. 1992, hlm. 127.

Alferd Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca-indra kita³⁵. Secara keseluruhan Schurtz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial³⁶.

Fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat namun perilaku ini masih saja ada dan terjadi. Dalam pandangan kita, kehidupan yang ideal (dalam konteks seksual) adalah pasangan yang berbeda jenis atau antara laki-laki dan perempuan namun di samping itu ada kecenderungan untuk pasangan yang bukan berbeda jenis seperti halnya homoseksual ini (laki-laki dan laki-laki). Tentunya fenomena ini masih sulit diterima oleh masyarakat namun kehidupan lain itu memang benar-benar ada.

b. Teori Interaksionisme Simbolik

³⁵ *Ibid*, hlm. 128.

³⁶ George ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 95.

Interaksionisme simbolik memandang bahwa manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis datang dari karya Herbert Blumer:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka
- 2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia
- 3) Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.³⁷

Teori ini menyatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan lain, tetapi didasarkan pada: makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing individu.

Pandangan Goffman mengenai konsep diri, mengungkapkan bahwa ketaksesuaian antara diri manusia kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi. Goffman membangun konsep dramaturgi atau pandangan tentang

³⁷ Craib Ian, Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas, Jakarta: CV Rajawali, 1992: hlm. 112.

kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan mengendalikan audien, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu.

Kaitanya dengan penelitian Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta adalah ketika homoseksual tidak bisa membuka diri pada orang lain maka para homoseksual ini akan memperlihatkan kehidupan lain yaitu bukan sebagai homoseksual. Ia akan berperilaku sebagai homoseksual ketika ada di *in-group* mereka atau orang-orang yang juga homoseksual.

c. Teori Labelling

Menurut Howard S. Becker tindakan perilaku menyimpang sesungguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat “netral” dan “relatif”. Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain/masyarakat memaknai dan menamainya (labeling) sebagai perilaku menyimpang. Penyebutan sebuah tindakan sebagai

perilaku menyimpang sangat bergantung pada proses deteksi, definisi, dan tanggapan seseorang terhadap sebuah tindakan.

Teori labelling menekankan pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk dalam tindakan yang lebih menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (definers/ labers) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif³⁸.

Bagi masyarakat umum, menyukai sesama jenis adalah perasaan yang tidak wajar karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis diberi cap atau label negatif. Konsekuensi dari pemberian label tersebut mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut, dimana cap menyimpang akan menghasilkan sutau sosial yang menyimpang juga³⁹.

d. Teori Kontrol

Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.

³⁸ Craib Ian, *op.cit.*, hlm 114.

³⁹ *Ibid*, hlm. 115.

Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.⁴⁰ Dalam situasi tertentu manusia mempunyai kecenderungan untuk melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Seperti halnya seorang homoseksual, meskipun ia menyadari bahwa menyukai sesama jenis adalah perilaku yang tidak wajar namun ia tetap saja mencari pasangan dari jenis yang sama dengannya karena kecenderungan untuk melanggar norma itu ada dan tertanam pada dirinya.

Suatu sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/ kesebandingan⁴¹. Norma yang ada dalam masyarakat disosialisasikan kemudian kepada generasi penerus melalui proses sosialisasi. Adanya norma tentunya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang ideal, namun ketika dalam prosesnya ada hal yang menyimpang maka diperlukan suatu sistem pengendalian sosial untuk menanggulangi atau meminimalisir penyimpangan tersebut. Demikian pula dengan homoseksual, suatu sistem pengendalian sosial diperlukan untuk mengatasi masalah homoseksual tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

⁴⁰ J. Dwi Naewoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke Tiga*, 2010, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, hlm. 116

⁴¹ Soerjono soekanto, *op. cit*, hlm. 179.

1. Penelitian dengan judul Kehidupan Kaum Homoseksual di Kabupaten Bangli oleh Kadek Sri Juniartini mahasiswa program pascasarjana program studi sosiologi, konsentrasi kebijakan dan kesejahteraan sosial tahun 2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara orientasi homoseksual di Kabupaten Bangli dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial keluarga di Kabupaten Bangli dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan dan fungsinya maka akan semakin rendah kemungkinan orientasi homoseksualnya. Sebaliknya apabila keberfungsian keluarga Kabupaten Bangli rendah maka kemungkinan terjadinya orientasi homoseksual akan semakin tinggi. Kekerasan dalam rumah tangga juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses seorang individu memiliki orientasi homoseksual. Di samping itu, penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Terdapat perbedaan di dalam penelitian Kadek Sri Juniarti dan penelitian penulis “Fenomena Homoseksual di Yogyakarta”. Penelitian penulis fokus pada fenomena homoseksual di Yogyakarta saja, melingkupi alasan menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidup, eksistensinya dan perspektif masyarakat terhadap homoseksual tidak membahas secara fokus fungsi dan peranan dan kontribusi keluarga pada anggota keluarganya yang memang mempunyai kecenderungan sebagai pencinta sesama jenis namun

persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada homoseksual.

2. Penelitian dengan judul “Áku Memang *Gay*” oleh Dody Hartono, mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNY tahun 2006. Penelitian ini menjelaskan konsep diri yang dimiliki kaum homoseksual dengan konsep lelaki normal serta faktor penyebab menjadi homoseksual, menjelaskan pula permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum homoseksual seperti penerimaan masyarakat, kemandirian dan ketergantungan, kecemasan dan pelarian. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak dari lokasi dan subyek penelitian. Lokasi yang di ambil yaitu di Kota Yogyakarta dan subyek penelitiannya adalah kaum homoseksual itu sendiri. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, kedua penelitian ini memang menggali tentang kehidupan kaum homoseksual, salah satunya yaitu faktor penyebab menjadi homoseksual namun penelitian yang telah dilakukan ini juga fokus pada konsep diri lelaki homoseksual sedangkan penelitian yang akan dilakukann ini adalah memaknai homoseksual dan mendeskripsikan alasan memilih homoseksual sebagai jalan hidup, eksistensi homoseksual yang melingkupi tempat berkumpul, kebiasaan-kebiasaan dan keberadaan komunitas homoseksual tersebut serta perspektif masyarakat terhadap keberadaan homoseksual.

3. Penelitian dengan berjudul “Resistensi terhadap homophobia (studi tentang *gay* di Yogyakarta dalam menghadapi homophobia)” oleh M Noor Poedjanadi, mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 2005. Penelitian ini menjelaskan media massa mempunyai peranan dalam memperkenalkan homoseksualitas ke khalayak umum dan membantu orang-orang yang homoseksual mengetahui tentang dirinya meskipun kadang-kadang secara sengaja ataupun tidak media massa turut dalam menyebarkan stigma tentang homoseksualitas. Penelitian inipun melihat kecenderungan adanya homophobia yang merupakan sebuah kekerasan berwujud pemukulan, dikucilkan, stigma, tidak diakui identitasnya dan sebagainya di mana sumber utama dari homophobia ini adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai budaya yang masih patriarkhi dan nilai-nilai agama. Selain nilai-nilai tersebut ketidaktahuan masyarakat akan permasalahan homoseksual termasuk penolakan terhadap homoseksual menjadi sumber yang lain terjadinya homophobia. Homophobia ini membawa dampak bagi kaum *gay*. Bentuk yang paling nyata dan terlihat secara fisik adalah luka-luka bekas penganiayaan maupun pemukulan bahkan yang paling parah biasanya sampai kematian. Dijelaskan pula adanya pendampingan yang dilakukan oleh LSM PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) namun dirasa masih kurang maksimal karena komunitas *gay* yang dijangkau oleh LSM ini masih kurang, karena masih banyak titik-titik dimana ada

komunitas *gay* namun belum pernah dijangkau. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian penulis yang akan dilaksanakan. Perbedaannya dengan tulisan “fenomena homoseksual di Yogyakarta” adalah fokus penelitiannya, fokus penelitian penulis adalah kaum homoseksual yang ada di Yogyakarta sedangkan penelitian ini terfokus pada kekerasan yang diterima oleh kaum homoseksual (homophobia) dan persamaannya adalah kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang homoseksual.

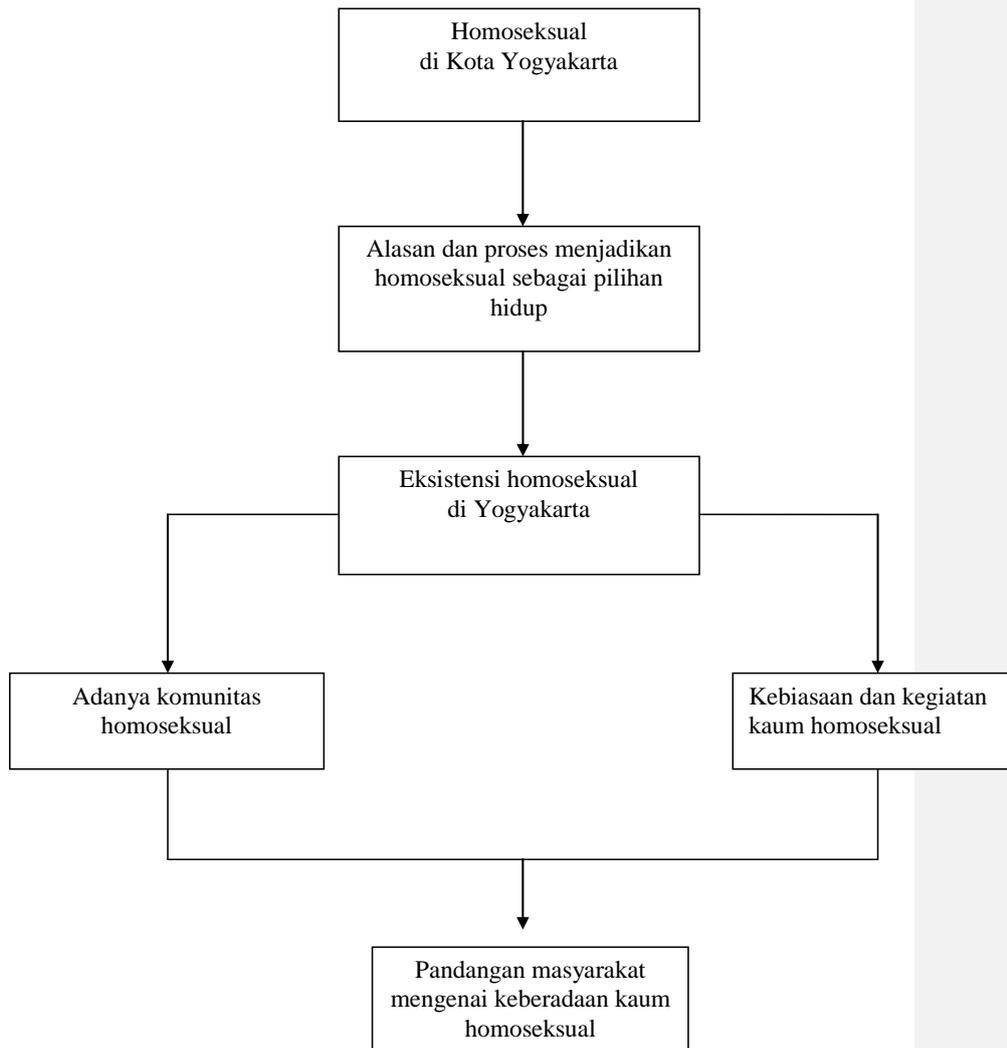
C. Kerangka Pikir

Keberadaan homoseksual masih menjadi polemik di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta yang menjunjung tinggi nilai budaya. Kecenderungan yang dianggap tidak wajar di kalangan homoseksual yaitu berpasangan dengan sesama jenis, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan para homoseksual tersebut. Tentunya setiap homoseksual memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda antara satu sama lain dalam memilih homoseksual sebagai pilihan hidupnya. Keberadaan mereka bisa dilihat dari ciri-ciri fisik dan eksistensinya.

Eksistensi homoseksual dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan di depan umum (keterbukaan). Eksistensi homoseksual tersebut memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas homoseksual dan komunikasi serta hubungannya dengan *in-group* atau komunitas

homoseksual itu sendiri. Keberadaan dan eksistensi homoseksual ini menimbulkan berbagai pandangan dari masyarakat.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta”, dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian yang berada di Yogyakarta adalah karena Yogyakarta sebagai kota pelajar yang menjadi tujuan untuk belajar dari kalangan masyarakat Indonesia dan berbagai daerah di Indonesia. Yogyakarta pun mempunyai banyak tempat-tempat hiburan yang dapat digunakan untuk berkumpulnya kaum homoseksual juga terdapat komunitas-komunitas homoseksual. Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yaitu alun-alun Kota Yogyakarta, Happy Puppy Jogjatronik dan Pabilon.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan yaitu bulan Juni, Juli dan Agustus 2011. Terhitung setelah selesainya proposal.

C. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴². Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 4.

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dengan banyak penajaman. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan maksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴³ Peneliti melakukan penelitian untuk mengungkap fenomena yang terjadi, yaitu fenomena kehidupan homoseksual yang akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan yang diperoleh peneliti bersumber pada hasil wawancara dengan para kaum homoseksual seputar bagaimana keberlangsungan kehidupan kaum homoseksual terutama alasan dan proses memilih homoseksual sebagai pilihan

⁴³ *Ibid*, hlm. 5.

hidup. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, ataupun melalui recorder.

Selain sumber utama yang diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari sumber tertulis, yaitu sumber berupa buku-buku, jurnal, serta sumber internet yang berkenaan dengan penelitian ini. Sumber lainnya yang dapat melengkapi data penelitian adalah foto.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Foto yang dihasilkan oleh peneliti dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi atau situasi di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung. Selain itu juga, foto dapat menjadi bukti bahwa seseorang telah melakukan penelitiannya.

2. Jenis Data

Data yang disajikan berupa data deskriptif yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan sumber lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa bentuk ketikan komputer.

E. Instrumen Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama, karena penelitalah yang akan memahami secara

mendalam tentang obyek yang diteliti.⁴⁴ Peneliti sebagai alat dapat berhubungan dengan yang diteliti secara intensif. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data dengan sedalam-dalamnya dari obyek yang diteliti. Peneliti sadar sebagai alat pengumpul data utama, harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, agar kendala yang ada dapat dengan segera diatasi dan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai validitas yang tinggi maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan dari subyek penelitian. Wawancara, berisi tentang garis besar pokok-pokok

⁴⁴ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat penelitian dan Metode penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, hlm. 29.

yang akan ditanyakan, dengan maksud pokok-pokok yang direncanakan tersebut dapat tercakup. Melalui wawancara ini peneliti berusaha menggali data dari masyarakat khususnya masyarakat kaum homoseksual sebagai pelaku dan pandangan masyarakat umum tentang fenomena homoseksual khususnya di kota Yogyakarta. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus melakukan pendekatan *personal* terhadap objek peneliti utama yaitu kaum homoseksual dengan tujuan agar tidak menimbulkan bias-bias dalam menggali informasi dan kenyamanan dari kaum homoseksual tersebut sehingga informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan yang sebenar-benarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi disini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan⁴⁵. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur buletin dan foto.

⁴⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 67-69.

4. Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan oleh peneliti sebagai penunjang dari kelengkapan data yang diambil dari buku, internet serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan guna melengkapi data dan informasi sehingga diperoleh analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G. Teknik Cuplikan atau Sampling

Dalam setiap penelitian seorang peneliti diharuskan untuk memutuskan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang menjadi subyek penelitian. Penelitian kualitatif lebih cenderung untuk menggunakan sampling yang bersifat selektif dengan pertimbangan teoritis yang digunakan. Untuk memperoleh informasi mengenai fokus penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu⁴⁶. Maksud sampling dari hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*).

Purposive sampling adalah teknik pengumpulan subyek berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam sampling ini, sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan

⁴⁶ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995, hlm. 47.

didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik ini biasanya didasarkan pada pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan *purposive sampling* adalah:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.⁴⁷

Penelitian ini hanya menarik beberapa informan saja sebagai sampel. Terdiri dari lima homoseksual yang sudah dipilih penulis berdasarkan ciri-ciri, karakteristik tertentu dan tujuan penelitian serta lima masyarakat umum yang berdomisili di Kota Yogyakarta.

H. Validitas Data

Sebuah *insturment* dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah *instrument* dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1007, hlm. 128.

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

Triangulasi ini menggunakan sumber yang berarti membandingkan maupun mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkannya dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁸

Empat tahap dalam proses analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan catatan ini.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data tidak diperlukan. Data yang sudah direduksi juga akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali

⁴⁸ Miles dan Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hm. 15.

data yang diperlukan nantinya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Dalam tahapan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya yang ada untuk kemudian dipelajari, dianalisa dan disimpulkan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Letak kota Yogyakarta secara geografis berada di tengah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, batasnya adalah:

Sebelah utara: Kabupaten Sleman

Sebelah timur: Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah barat: Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah selatan: Kabupaten Bantul

Kota Yogyakarta dibagi menjadi 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Kota Yogyakarta adalah salah satu [kota](#) besar di [Pulau Jawa](#) yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan [Daerah Istimewa Yogyakarta](#), dan sekaligus tempat kedudukan bagi [Sultan Yogyakarta](#) dan [Adipati Pakualam](#). Wilayah kota Yogyakarta merupakan daerah dataran rendah yang dilintasi oleh tiga sungai utama yaitu sungai Gajah Wong, Code dan Winongo. Meski terletak di lembah, kota ini jarang mengalami banjir karena sistem drainase yang tertata rapi yang dibangun oleh pemerintah kolonial.

Kota Yogyakarta dikenal dengan budayanya. Agama sebagai salah satu tujuh unsur kebudayaan berkembang dengan baik di Yogyakarta. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Yogyakarta, dengan jumlah penganut Kristen dan Katolik yang relatif signifikan. Seperti kebanyakan dari Islam kebanyakan di kota-kota pedalaman Jawa, mayoritas masih mempertahankan tradisi Kejawen yang cukup kuat. Bagi masyarakat Yogyakarta kepercayaan terhadap agama merupakan sesuatu yang tidak ditinggalkannya. Sejalan dengan itu di Yogyakarta setiap aliran agama, yang mendapat pengakuan dari pemerintah, bebas dan berhak untuk mengembangkan ajaran-ajaran yang diakuinya. Adanya kebebasan tersebut memungkinkan setiap pemeluk agama untuk mendirikan tempat ibadahnya masing-masing dan menyebarkan ajaran-ajaran agamanya tersebut.⁴⁹

Salah satu unsur penting di dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah bidang seni budaya. Yogyakarta terkenal dengan banyak bidang seni seperti seni tari, seni drama dan seni lukis. Masyarakat Yogyakarta masih kental dengan kebudayaannya berusaha untuk mengesampingkan perbedaan, berusaha hidup dengan kompromi, bersahabat dan menyesuaikan diri dengan kehendak orang lain. Ada budaya *pakewuh* yang masih melekat pada masyarakat Yogyakarta yaitu motif positif untuk menjauhkan diri dari kemungkinan melanggar orang lain, mengganggu perasaan orang lain termasuk perasaan hormat, spontan dan kehati-hatian. Nilai rukun pun masih dijunjung tinggi oleh masyarakat

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1977, hlm. 350.

ini, yang dianggap cara untuk menciptakan relasi yang harmonis diantara orang-orang terdekat, yang tidak harus akrab, tetapi cukup dekat untuk harus hidup bersama satu sama lain.

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya kaum cerdas, pandai atau kaum intelektual. Yogyakarta merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia.⁵⁰ Tidak sedikit pelajar dan mahasiswa baik itu dari luar kota maupun luar pulau datang ke Yogyakarta untuk belajar. Sehingga banyak dijumpai mahasiswa di Yogyakarta yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia.

B. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian tentang Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta dilakukan pada tiga tempat yang berbeda. Penelitian dilakukan sesuai dengan homoseksual melakukan kegiatan atau berkumpul dengan komunitasnya. Perbedaan latar penelitian dikarenakan para homoseksual memiliki komunitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Banyak dijumpai komunitas para homoseksual di Kota Yogyakarta sedang berkumpul di tempat perbelanjaan (*mall*) atau di tempat hiburan seperti *café* namun tidak terbatas pada tempat-tempat tersebut saja, para homoseksual akan berkumpul di tempat kesukaan mereka sesuai dengan kebiasaan dan kegemaran komunitas homoseksual tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan latar penelitian pada tiga tempat, yaitu papilon, happy puppy jogjatronik dan alun-alun selatan dan utara Kota Yogyakarta.

Latar penelitian pertama adalah Papilon. Papilon merupakan salah satu *café* di Kota Yogyakarta. Letak Papilon di Jalan Suryotomo 26 Yogyakarta, papilon termasuk dalam *night club* dan tempat tersebut sering digunakan untuk even homoseksual seperti even *lipsing* para homoseksual. Tempat penelitian yang kedua adalah Happy puppy Jogjatronik, merupakan salah satu tempat karaoke keluarga di Yogyakarta. Tempat ini merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para homoseksual untuk berkaraoke. Selain tempatnya strategis, juga karena banyak dari para homoseksual ini hobi menyanyi. Tempat penelitian yang ke tiga adalah Alun-alun kota Yogyakarta, tempat ini merupakan tempat wisata bagi siapa saja termasuk para homoseksual. Tempat ini memang tempat yang ramai untuk dijadikan tempat berkumpul, terdapat beberapa warung tenda yang bisa dijadikan sebagai tempat berkumpul para homoseksual tersebut.

C. Gambaran Umum Informan

⁵⁰ Ibid, hlm. 351.

Responden (subyek) dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang. Jumlah responden terdiri dari 5 homoseksual yang secara langsung jadi objek penelitian dan 5 warga masyarakat Kota Yogyakarta. Dengan jumlah sampel tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Responden penelitian yang merupakan homoseksual bernama Ad, Ag, Eg, At dan Dn, sedangkan yang merupakan warga masyarakat adalah Wp, Ks, Nn, Aj dan Pt yang seluruh namanya disamarkan. Keseluruhan nama responden sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Berikut ini profil dari 5 homoseksual yang menjadi responden:

- a. Informan pertama bernama Ad, seorang remaja berusia 19 tahun yang berasal dari Yogyakarta. Ia adalah anak sulung dari 3 bersaudara, Ad memutuskan menjadi homoseksual sebagai pilihan hidupnya semenjak Ad menginjak umur 15 tahun. Awalnya ia merasa bingung kenapa Ad lebih tertarik pada lelaki, kecenderungan ini ia rasakan sudah lama, Ad mengaku sudah dari kecil merasa demikian. Ad menyenangi film-film super hero yang saat itu banyak dimunculkan dengan figur lelaki berbusana ketat. Kurang lebih 3 tahun ia merasa bimbang dengan kecenderungannya tertarik pada sesama jenis ini, Ad belum juga berani bercerita pada siapapun. Ad memilih dunia maya sebagai tempat pencarian jati dirinya. Ad berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ternyata dunia maya memang tempat yang tepat, Ad menemukan berbagai situs tentang homoseksual dan *room chat* khusus *gay*, sampai akhirnya ia bisa menemukan teman kencan pertamanya (seorang lelaki) yang ia kenal dari *room chat*, dan sampai saat ini kurang lebih sudah delapan kali ia berganti pasangan. Lama-kelamaan kebingungannya mulai hilang dan Ad merasa menikmati dunianya

sekarang, Ad merasa lebih senang, lebih semangat menjalani hari-harinya, di dunia maya Ad bertemu dengan banyak homoseksual dari berbagai daerah. Ia benar-benar merasa menemukan dunianya namun sampai saat ini tidak satu pun anggota keluarganya yang mengetahui bahwa Ad adalah seorang homoseksual. Ia mengaku takut mengecewakan keluarganya, hanya beberapa teman dekatnya saja yang tahu bahwa Ad seorang homoseksual.

- b. Informan kedua bernama Ag, seorang laki-laki berumur 30 tahun. Tubuhnya tinggi besar, sedang melanjutkan studi setelah S1nya selesai di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Ag mengaku pilihan hidupnya sebagai homoseksual membutuhkan banyak pengorbanan dan perjuangan. Ketika di SMA, Ag mempunyai kekasih seorang wanita. Kecenderungannya menyukai lelaki dirasakan saat ia kuliah. Ag ini berasal dari Palembang, Ag datang ke Yogyakarta untuk kuliah. Sama seperti Ad, Ag pun awalnya merasa aneh dengan perasaannya itu, kenapa ia lebih tertarik pada laki-laki, sampai akhirnya dengan berbagai pertimbangan ia memutuskan untuk menjalani hidupnya sebagai homoseksual. Tidak sama dengan Ad yang menyembunyikan identitasnya sebagai homoseksual di depan keluarganya. Ag memilih berterus terang pada keluarganya di Palembang. Keluarga Ag belum bisa menerima keputusan Ag, namun lambat laun ibu Ag bisa menerima pilihan hidup Ag. Sayangnya ayah Ag belum bisa bersikap seperti ibunya sampai saat ini.

- c. Informan ketiga bernama At, seorang pria berumur 23 tahun, bertubuh tinggi kurus dan berambut agak keriting. Ia mengaku menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidupnya sudah semenjak ia duduk di bangku SMP. Awalnya ia menjalin hubungan dengan seorang wanita namun ia merasa tidak nyaman dan akhirnya ia merasa tertarik pada seorang teman laki-laknya di sekolah. Tanpa disangka pria yang ia sukai ternyata juga memiliki perasaan yang sama, akhirnya mereka menjalin hubungan layaknya pasangan muda lainnya tanpa diketahui orang lain, dan dalam hubungannya inilah ia merasa nyaman dari pada hubungan sebelumnya. Keluarganya belum mengetahui kalau At mempunyai kecenderungan menyukai sesama jenis.
- d. Informan keempat yaitu Eg, seorang lelaki berumur 26 tahun mengaku menjalani kehidupan sebagai seorang homoseksual semenjak ia kuliah di Yogyakarta sekitar 7 tahun yang lalu. Eg berasal dari Madiun, Eg mengaku merasa lebih tertarik pada laki-laki saat ia SMA, namun ia masih merasa takut dan akhirnya saat ia kuliah ia kenal dengan beberapa teman homoseksual. Sedikit demi sedikit ia mulai mengenal kebiasaan-kebiasaan para homoseksual. Mulai dari cara berpakaian, teman-teman sesama homoseksual, tempat-tempat favorit kumpulan para homoseksual. Setiap hubungan yang ia jalin, ia biasa memperkenalkan pasangannya pada keluarganya namun dengan status teman.

- e. Informan ke lima yaitu Dn, seorang mahasiswa kedokteran gigi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Dn memiliki wajah manis dan bertubuh tinggi. Dn yang sekarang berumur 25 tahun mengaku pernah menjalin hubungan dengan perempuan sebelum ia menjadi seorang homoseksual dan mengaku lebih nyaman menjalin hubungan dengan laki-laki. Dalam menjalin hubungan dengan sesama laki-laki, Dn baru sekali memiliki pasangan dan sampai saat ini masih berjalan dengan baik.

Selain homoseksual, ada lima responden lain yaitu warga masyarakat Kota Yogyakarta yang dijadikan penulis sebagai informan, sengaja penulis memilih informan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, dengan profil:

1. Wp, seorang laki-laki berusia 28 tahun dan bekerja di salah satu tempat hiburan. Wp tinggal di sebuah rumah kontrakan di daerah Timoho.
2. Ks, seorang mahasiswa berusia 22 tahun dan ia membagi waktunya dengan bekerja. Ks tinggal di daerah Lempuyangan
3. Ibu Nn, seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun. Ibu Nn memiliki 3 anak yang semuanya adalah laki-laki. Profesi bu Nn adalah seorang guru SMK.
4. Aj, seorang mahasiswa baru, berumur 19 tahun dan berasal dari Ciamis merupakan mahasiswa baru yang kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.
5. Pt, seorang PNS yang berumur 24 tahun, tinggal di daerah Timoho. Bekerja di salah satu puskesmas Yogyakarta.

Secara umum data informan dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

a. Usia informan

Usia informan yang dijadikan objek penelitian bervariasi sebagaimana terlihat pada tabel berikut:⁵¹

Tabel 1. Tabel Usia Informan

No	Nama informan (disamarkan)	Usia informan
1	Ad	19
2	Ag	30
3	Eg	26
4	Dn	19
5	At	23
6	Wp	28
7	Ks	22
8	Nn	40
9	Aj	19
10	Pt	24

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa informan dengan usia paling muda adalah 19 dan yang paling tua adalah ibu Nn 40 tahun.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dijadikan objek penelitian bervariasi sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

⁵¹ Sumber: hasil wawancara

Tabel 2. table tingkat pendidikan

No	Nama informan (disamarkan)	Pendidikan
1	Ad	SMA
2	Ag	S1
3	Dn	S1
4	Eg	D3
5	At	SMA
6	Wp	SMA
7	Ks	Sedang menempuh S1
8	Nn	S1
9	Aj	Mahasiswa baru
10	Pt	D3

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Alasan Memilih Homoseksual Sebagai Pilihan Hidup

a. Proses Awal menjadi Homoseksual

Proses untuk dapat mengetahui pengetahuan atau gambaran diri seorang homoseksual, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan. Diperlukan pendekatan *personal* untuk dapat mendapatkan kepercayaan dan kenyamanan dari homoseksual tersebut untuk bercerita, dalam bercerita para homoseksual ini memang selektif memilih orang untuk diajak berbicara masalah pribadinya (tentang kehomoseksualannya). Diperlukan waktu yang relatif lama untuk mendapatkan kepercayaan dari homoseksual tersebut, dalam proses wawancara ini peneliti dituntut untuk tidak merasa tabu dengan apa yang

diceritakan para homoseksual ini sehingga cerita dapat mengalir natural dan mendapatkan hasil yang valid.

Kecenderungan tertarik terhadap sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki) bisa terjadi pada siapa saja, dengan kecenderungan dan waktu yang berbeda-beda. Secara umum, hal pertama yang dirasakan adalah resah dan merasa bimbang atas kecenderungannya ini. Kemudian kebanyakan dari mereka berusaha mencari jati diri dengan mencari teman yang sudah lebih dulu menjadi seorang homoseksua, mengunjungi *sosial network* yang khusus mencakup dunia homoseksual atau pergi ke LSM. Homoseksual memiliki istilah lain yang dikenal dengan sebutan binan, binan merupakan istilah sapaan yang oleh para homoseksual dianggap lebih halus dibandingkan dengan istilah homo.

“Awalnya saya sangat merasa takut kenapa saya lebih tertarik pada sesama lelaki daripada perempuan sampai akhirnya mencoba mencari tahu dengan *browsing* di internet. Saat saya menemukan *sosial network* para homoseksual, saya mencoba mengikutinya dan sampai akhirnya saya merasa memang disitulah dunia saya. Perasaan saya waktu itu campur aduk, saya merasa lega dan saya senang meskipun awalnya saya agak malu dan takut.” (15/07/2011)

Kisah Ad, kita dapat melihat bahwa ketika ia merasa ia lebih menyukai laki—laki daripada perempuan ia merasa takut dan bimbang. Kecenderungannya sudah ia rasakan sejak kecil. Pasangan pertamanya pun adalah laki-laki yang ia temui melalui *room chat*.

“pertama-tama saya merasa resah dan takut, ketika saya sadar saya tidak tertarik pada perempuan, saya mencoba menceritakan pada teman baik saya dan akhirnya saya memutuskan untuk menjadi homoseksual. Perasaan itu pada awalnya mengganggu karena saya tidak percaya pada perasaan saya ini. Saya merasa saya salah tapi saya tetap memilih menjadi homoseksual dan memang saya merasa nyaman ketika saya menjalin hubungan dengan lelaki”. (22 /06/2011)

Proses awal Ag memilih bercerita tentang keresahannya pada salah satu teman baiknya sampai akhirnya memutuskan untuk menjadi homoseksual. Keputusan Ag untuk menjadi homoseksual disadarinya sesuatu yang sulit namun keputusan itu tetap dipilihnya. Perasaan yang awalnya mengganggu namun juga dirasa sebagai dunianya.

“dulu saya kurang mengerti apa itu homoseksual, saat itu saya merasa saya lebih tertarik pada laki-laki. Saya sadar saya memiliki kecenderungan tertarik pada laki-laki namun saya takut untuk memulai semuanya sampai akhirnya saya bertemu dengan teman lama saya yang mana dia adalah homoseksual

sampai akhirnya saya bisa mengenal dunia homoseksual sampai sekarang ini". (10/07/2011)

Eg merasa memiliki kecenderungan menjadi homoseksual sebelumnya tapi ia merasa takut dan malu mengakuinya. Sampai pada suatu hari ia bertemu dengan teman lamanya yang juga seorang homoseksual. Ketika ia diperkenalkan dengan dunia tersebut maka ia memutuskan untuk menjadi homoseksual.

"dulu saya pernah sakit hati terhadap perempuan tapi saya juga tidak menyangka akan jadi homoseksual seperti sekarang. Awalnya saya memang ingin mencoba menjadi homoseksual dengan mengencani lelaki tapi saat saya menyadari bahwa saya ternyata lebih nyaman berkencan dengan lelaki, saya merasa takut dan aneh namun saya tidak bisa membohongi perasaan saya sendiri, saya memang lebih tertarik pada lelaki." (22/06/2011)

Dn mengaku pernah kecewa terhadap perempuan, sampai akhirnya memutuskan untuk menjadi homoseksual. Awalnya Dn merasa takut dan bingung. Namun Dn bisa cepat mengambil keputusan karena memiliki perbandingan pernah menjalin hubungan dengan perempuan. Merasa lebih bisa merasa nyaman saat menjalin hubungan dengan lelaki maka Dn tetap memilih menjadi homoseksual.

"saya hampir tidak percaya pada perasaan saya sendiri waktu itu, saya merasa saya salah. Dulu saya bingung dan tidak mengerti apa yang harus saya lakukan sampai suatu hari saya bertemu dengan laki-laki yang homoseksual dan kami berkenca. Muali dari situlah sata membuang rasa takut itu dan memulai menjadi homoseksual." (11/08/2011)

At disini mengaku bahwa ia mengalami ketakutan dan merasa bingung namun saat At bertemu dengan seorang homoseksual maka At berani mengambil keputusan menjadi homoseksual. Keberaniannya itu dikarenakan ia bertemu seorang homoseksual yang menjadi teman kencan pertamanya. Alasan ia tetap memilih menjadi homoseksual karena merasa nyaman berkencan dan menjalin hubungan dengan laki-laki.

Dapat dilihat bahwa hubungan *in-group* antar homoseksual memiliki keterikatan. Hubungan antar homoseksual sangat baik karena dimana saat salah satu homoseksual mengalami permasalahan apapun ada penguat dari *in-group* itu sendiri. Mereka merasa minoritas sehingga saat salah satu merasa tertekan, sedih atau bahkan sedang mengalami masalah maka yang lainnya akan membantu. Pertalian yang terjalin sangat erat.

Terkait dengan seseorang yang menjadi homoseksual maka seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai homoseksual adalah akan bertindak sebagai homoseksual. Akan terlihat dari penampilan fisik, penggunaan

aksesoris, perawatan tubuh, bahasa dan cara berpakaian serta cenderung metroseks. Ciri fisik yang nampak yaitu kebanyakan dari mereka menggunakan cincin, anting atau kalung sebagai penguat identitas mereka. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih menggunakan pakaian ketat, modis dan trendi.

Masalah keterbukaan menjadi salah satu hal yang sulit untuk dihadapi pada awal menjadi homoseksual. Para homoseksual ini akan bisa terbuka pada seseorang yang bisa dipercayainya seperti sahabat atau ibu. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa belum semua lapisan masyarakat akan menerima identitas mereka sebagai homoseksual.

b. Latar Belakang Menjadikan Homoseksual sebagai Pilihan

Hidup

1) Memiliki pengalaman seksual yang kurang menyenangkan

Tindak kekerasan seksual seperti sodomi memang bisa terjadi pada siapa saja. Sodomi merupakan istilah [hukum](#) yang digunakan dalam untuk merujuk kepada tindakan seks tidak alami, yang bergantung pada yuridiksinya dapat terdiri atas [seks oral](#) atau [seks anal](#) atau semua bentuk pertemuan organ non-kelamin dengan alat kelamin, baik dilakukan secara [heteroseksual](#), [homoseksual](#), atau antara manusia dan hewan. Kasus sodomi inilah yang dialami oleh Ad saat ia berumur 7 tahun. Ad mengaku mengetahui siapa pelaku kekerasan seksual tersebut namun Ad tidak berani menceritakan kejadian tersebut pada siapapun termasuk pada keluarganya sampai saat ini.

“waktu saya umur 8 tahun, saya pernah disodomi tetanggaku. Awalnya saya gak tahu apa yang dia lakukan dan kejadian itu tidak hanya terjadi sekali tapi seingat saya lebih dari 3 kali. Sejalan dengan kejadian itu pun saya juga menyukai film-film hero seperti baja hitam, power ranger dan ultraman. Saya menyukai mereka karena kostum yang mereka ketat”. (15/07/2011)

Alasan yang hampir sama diceritakan pula oleh At, pernah memiliki pengalaman seksual dengan lelaki dewasa sebelumnya.

“dulu saya memang dekat dengan guru ngaji saya, saya juga merasa perhatian yang dia berikan pada saya sedikit berlebihan dibandingkan pada teman yang lain. Suatu hari saya pernah menginap di masjid bersama teman-teman saya karena akan membangunkan sahur keliling kampung. Saat saya terbangun dari tidur, saya mendapati guru ngaji saya sedang memeluk saya erat. Awalnya saya takut tapi saya

tidak berani bercerita pada siapapun sampai akhirnya kejadian itu berulang lagi". (11/08/2011)

Pernyataan Ad dan At di atas yang terangkum dan dapat disimpulkan alasan untuk memilih menjadi homoseksual bermula dari pengalaman mereka yang kurang menyenangkan. Kisah Ad dan At dapat dikaji melalui teori psikologi dan sosiologi. Menurut psikolansia Freud, homoseksual bermula dari perkembangan psikoseksual anak pada masa kecil. Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Perspektif lain adalah teori perilaku atau psikoseksual yang menekankan bahwa homoseksual secara mendasar merupakan fenomena proses belajar. Penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan atau cenderung ke arah gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Ad dan At yang mengalami pengalaman buruk dalam perilaku seksualnya yaitu menjadi korban sodomi menganggap bahwa berhubungan dengan lelaki (homoseksual) adalah cara untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, hal ini merupakan bentuk penghargaan atau hukuman dari kasus sodomi yang dialaminya.

2) Trauma percintaan

Kisah lainnya yaitu disebabkan trauma percintaan. Merasa sakit hati dengan pasangannya, merasa dikhianati oleh pasangannya membuat kepercayaan Dn hilang untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Perasaan seperti ini dirasakan oleh Dn yang merasa kecewa pada perempuan.

"saya pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan tapi dia mengkhianati saya, sampai akhirnya saya mengakhiri hubungan itu. Saat itu saya merasa kecewa dan frustrasi sampai akhirnya saya bertemu dengan teman lelaki saya yang homoseksual dan menceritakan apa yang saya alami. Saat saya mendengarkan nasihat-nasihatnya entah kenapa saya tertarik padanya sampai akhirnya saya menjalin hubungan dengan dia, hubungan yang lebih dari sekedar teman. Saya berkencan dengannya dan ternyata saya lebih merasa nyaman saat saya menjalin hubungan dengan laki-laki." (22 /06/2011)

Alasan yang hampir sama diutarakan pula oleh Ag. Memiliki pengalaman terdahulu yaitu menjalin hubungan dengan lawan jenis (perempuan) membuat Ag semakin yakin untuk menjadi homoseksual. Merasa lebih nyaman menjalin hubungan dengan sesama jenis daripada lawan jenis.

“waktu saya masih menjalin hubungan dengan perempuan saya merasa tidak nyaman, saya merasa perempuan itu ribet. Sampai suatu saat saya merasa lebih tertarik pada laki-laki, dengan bantuan teman saya akhirnya saya bisa menemukan siapa diri saya. Saya memutuskan untuk meninggalkan pacar saya (perempuan) dan semenjak itu saya mulai mengenal dunia homoseksual dan berkencan dan menjalin hubungan dengan satu laki-laki homoseksual.” (22 /06/2011)

Kisah Dn dan Ag dapat kita kaji dengan teori interaksionisme simbolik. Tokoh dalam teori ini Blumer, menyatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan lain, tetapi didasarkan pada: “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Dn merasa kecewa terhadap mantan kekasihnya, Dn memaknai kekecewaannya dengan tidak lagi percaya pada perempuan menjalin kasih dengan laki-laki dan ia merasa cocok maka ia lebih memilih menjadi homoseksual. Begitu pula dengan Ag, ia merasa tidak bisa saling memahami dan tidak menemukan kenyamanan saat menjalin hubungan dengan perempuan. Ag memaknai bahwa menjalin hubungan dengan perempuan itu sesuatu yang kurang menyenangkan dan ia tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

3) Kebutuhan seksual

Eg merupakan seorang homoseksual yang merasa memiliki kecenderungan homoseksual sudah sejak remaja. Ia merasa tidak pernah sekali pun tertarik pada perempuan. Saat ia remaja ia itulah pertama kali merasa tertarik pada laki-laki.

“saya tidak pernah tertarik pada perempuan, saat saya duduk di bangku SMA saya sudah merasa tertarik pada laki-laki dan itulah pertama kalinya saya merasa ingin menjalin hubungan tapi saya takut dan akhirnya mengurungkan niat saya. Ketika saya pergi ke Yogyakarta untuk kuliah, saya bertemu dengan teman saya yang homoseksual sampai pada akhirnya tekad saya bulat untuk memilih jalan hidup sebagai homoseksual.” (10/07/2011)

Ketidaktertarikan terhadap perempuan yang dirasakan oleh para homoseksual ternyata dapat dirasakan tanpa ada trauma terlebih dahulu. Seperti halnya Eg yang mengaku sudah merasakan kecenderungan homoseksual semenjak ia di bangku SMA bukan karena ada trauma percintaan atau adanya pengalaman seksual yang kurang menyenangkan namun ia memang merasa tidak pernah tertarik pada perempuan.

Fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta, penelitian ini dianalisis dengan teori fenomenologi karena merupakan

sebuah fenomena sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

“Menurut Husserl, secara harfiah fenomenologi adalah suatu filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman kita. Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena atau hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita. Fenomenologi juga tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif di dalam interaksi antar kesadaran-kesadaran.”⁵²

Teori dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Penelitian ini juga menginterpretasikan kisah-kisah menjadi homoseksual secara mendalam sesuai kenyataan tanpa pendapat peneliti sendiri sehingga segala sesuatunya yang dipaparkan di atas adalah apa adanya sesuai dengan hasil penelitian di lapangan.

c. Eksistensi Homoseksual

Keberadaan homoseksual sudah bisa dilihat dan dirasakan oleh masyarakat karena homoseksual sudah lebih terbuka dalam menampakan keberadaannya. Keberadaan homoseksual itu tidak terlepas dari eksistensinya. Para homoseksual bisa mempertahankan bahkan meningkatkan eksistensinya tidak lain karena kekuatan dari *in-group* itu sendiri. Para homoseksual memiliki kelompok bermain sendiri. Banyak bukti keeksistensian homoseksual di Kota Yogyakarta, diantaranya yaitu ada beberapa even di Kota Yogyakarta yang bertemakan homoseksual. Bahasa-bahasa dan istilah khas homoseksual yang kerap digunakan saat mereka berkumpul menjadi salah satu bukti keeksistensian homoseksual. Berikut adalah istilah-istilah yang sering digunakan oleh para homoseksual.

Tabel 3. daftar istilah yang diciptakan homoseksual

No	Istilah homoseksual	Arti
1	Cucok	Bagus/cocok
2	Lambreta	Lama
3	Puspa/puspita	Pusing
4	Malinda	Malu

⁵² Ian Craib, teori-teori sosial modern, 1992, Jakarta: Rajawali, hlm. 126-129

5	Kirana-kirani	Kesana-kemari
6	Adinda	Ada
7	Duta	Uang/ duit
8	Makarena	Makan
9	Lekong	Laki-laki
10	Pere	Perempuan
11	Sekong	Sakit
12	Pecongan	Pacaran
13	Panasonik	Panas
14	Mursidah	Murah
15	Dukria	Duduk
16	Tunggu	Tanggung
17	Sindang	Sini
18	Apose	Apa
19	Kemandose	Kemana
20	Dimandos	Dimana
21	Hempina	<i>Handphone</i>
22	Reksona	Rokok
23	Motorola	Motor
24	Lapangan	Lapar
25	Hamida	Hamil
26	Gembala	Gemuk
27	Kencana	Kencan
28	Enjes	Iya
29	Mawar	Mau
30	Say, cin, sis	Sapaan untuk memanggil

Istilah-istilah dalam homoseksual yang sering didengar adalah binan, *gay*, homo dan sekong yang artinya sakit. Kata sakit merupakan bentuk penerimaan para homoseksual yang kecenderungan seksualnya dianggap kurang wajar. Penyebutan sebuah tindakan sebagai perilaku menyimpang sangat bergantung pada proses deteksi, definisi, dan tanggapan seseorang terhadap sebuah tindakan. Cap perilaku menyimpang yang diterima para homoseksual diaplikasikan dengan kata sakit. Konsekuensi dari pemberian label tersebut mungkin akan berakibat serius pada

tindakan penyimpangan yang lebih lanjut, dimana cap menyimpang akan menghasilkan suatu sosial yang menyimpang juga. Para homoseksual menerima perlakuan dan penilaian orang yang cenderung negatif sampai akhirnya mereka pun menamai mereka dengan istilah sakit.

2. Kebermaknaan Homoseksual sebagai Pilihan Hidup

Hidup sebagai seseorang yang dianggap menyimpang dan tidak wajar memiliki makna yang berbeda pada setiap individu homoseksual. Kebermaknaan tersebut merupakan landasan dari seorang homoseksual, dimana para homoseksual ini merasa yakin untuk menjalani hidup sebagai homoseksual. Penelitian “Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta” ini menjelaskan beberapa pengakuan dari 5 homoseksual yang memaknai kecenderungannya menyukai sesama jenis. Hal tersebut merupakan anggapan dari dalam diri mereka sendiri terhadap kecenderungannya itu.

Proses pertama yang dirasakan para homoseksual adalah gelisah, antara percaya dan tidak percaya terhadap apa yang mereka rasakan. Kedua, mereka akan mencoba mencari jawaban untuk diri mereka sendiri. Ketiga, saat mereka mulai menemukan jati diri mereka dan mereka menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis barulah mereka akan memutuskan akan menjadi homoseksual, menjadi biseksual atau membunuh kecenderungannya itu.

Biseksual, merupakan pilihan hidup yang diambil sebagian orang karena ia tidak ingin semua orang mengetahui bahwa sebenarnya seseorang tersebut memiliki kecenderungan seksual pada sesama jenis. Mengaitkannya dengan teori dramaturgi Goffman yang menyebutkan bahwa ada *front stage* dan *back stage*. Tingkah laku yang diperlihatkan di depan masyarakat luas (*front stage*) akan berbeda dengan apa yang dilakukannya di balik kebiasannya di depan masyarakat (*back stage*). Seorang homoseks memiliki pasangan perempuan di depan umum, namun sesungguhnya homoseks atau *gay* tersebut pun memiliki pasangan laki-laki dan hanya beberapa orang yang tahu kecenderungannya itu.

“saya pernah berkencan dengan laki-laki yang lebih dewasa, dimana dia memiliki istri dan anak. Dia mengaku tidak merasa bahagia saat bersama istri dan anaknya. Mereka tinggal di Jakarta tapi mempunyai usaha di Yogyakarta sehingga setiap satu bulan dia harus ke Yogyakarta, saat itulah kesempatan kami bertemu. Keluarganya tentu tidak mengetahuinya.” (10/07/2011)

Pernyataan di atas merupakan pernyataan dari Eg salah satu informan penelitian, disana dijelaskan bahwa pasangan berkencannya merupakan seorang biseksual yang mana dalam kehidupan sehari-harinya berperan sebagai suami dan ayah bagi keluarganya namun di sisi lain ia memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Keputusan yang diambilnya adalah menjalani keseluruhan peran itu. Saat ia bersama keluarganya ia akan menjalankan peran sebagai suami dan ayah namun saat bersama Eg, ia berperan sebagai homoseksual.

Menjalani kehidupan sebagai homoseksual merupakan pilihan hidup yang diambil karena sebagian homoseksual sudah menyadari dan menerima kecenderungannya itu. Menyadari bahwa kecenderungan seksualnya tidak normal maka para homoseksual ini membentuk suatu kelompok atau komunitas yang terbentuk secara naluriah personal untuk tujuan saling menguatkan dan membela, sehingga setiap homoseksual bisa percaya diri menjalani hidup dengan perbedaan mereka itu. Seperti yang dikatakan Ad.

“saya sadar, percaya dan tahu sekali bagaimana rasanya menjadi seorang homo, dulu sebelum saya benar-benar menjadi homosksual, saya melihat kebanyakan para lelaki merasa jijik dan sangat tidak bisa menerima para homoseksual. Sekarang saat saya menjadi seorang homo, banyak dari mereka yang dulunya teman-teman bermain menjauhi saya.” (15/07/2011)

Makna lain dari hanya sebuah kecenderungan seksual yang berbeda diungkapkan oleh Ag. Merasa ini benar-benar merupakan jalan hidupnya sehingga dia benar-benar menjalani kehidupan sebagai homoseksual dengan keseluruhan hatinya. Rela dicampakan keluarga, rela hidup sendiri dan rela mendapat cibiran dari orang lain.

“saat saya mencoba berterus terang pada keluarga saya tentang kecenderungan saya yang lebih tertarik pada laki-laki, respon yang saya dapatkan tidak seperti yang saya harapkan terutama ayah saya. Semenjak saya mencoba mengungkapkan semua, beliau sangat tidak bisa menerimanya dan sampai akhirnya saya memutuskan pergi dari rumah, menjalani kehidupan saya sendiri tanpa bantuan ayah saya dan saya tidak menyesal karena saya merasa inilah pilihan hidup saya.”(22/06/2011)

Pada dasarnya alasan kelima homoseksual ini sama yaitu walaupun mereka sadar bahwa masyarakat mencemooh, menghujat, mencibir, memandang sebelah mata dan tidak membenarkan kecenderungan seksual mereka namun mereka tetap saja menjalani kehidupan sebagai homoseksual karena mereka memiliki keterikatan untuk saling menguatkan antar sesama homoseksual di dalam *in-group* mereka sendiri, dimana mereka menyadari bahwa mereka minoritas dan harus saling mendukung. Cibiran yang diberikan oleh masyarakat tidak tanpa alasan tetapi kecenderungan mereka yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma. Bukan hanya dari norma kesusilaan saja namun masyarakat dapat memberikan nilai

yang negatif sesuai dengan norma agama yang menjadi keyakinan mereka. Kecenderungan ini dianggap tidak sesuai dengan norma susila dan norma agama namun tetap saja mereka merupakan warga Negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Bukan berarti karena kecenderungan mereka yang berbeda ini masyarakat dengan legal menghakimi sendiri homoseks atau binan ini saat mereka terbukti melakukan kesalahan.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Kaum Homoseksual

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya Kota Yogyakarta menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa namun sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompok-kelompok.

Persepsi setiap masyarakat terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata homoseks, *gay*, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia.

Berikut adalah beberapa pendapat atau persepsi masyarakat Kota Yogyakarta. Beberapa diantaranya adalah masyarakat yang cenderung familiar dengan dunia homoseksual dan sebagian adalah masyarakat yang asing dengan dunia homoseksual. Hal ini bertujuan agar pendapat bervariasi namun mewakili dari berbagai karakter masyarakat Yogyakarta.

“saya sering jengkel menghadapi mereka, genit dan suka godain, saya bekerja di tempat hiburan dan bisa dibilang tiada hari tanpa bertemu mereka. Terkadang mereka itu baik tapi ketika mereka marah, mereka itu menakutkan. Saya tetap tidak suka akan keberadaan mereka, sesuatu yang aneh ketika seorang laki-laki berkencan dengan laki-laki.” (01/08/201)

Ungkapan di atas adalah ungkapan dari Wp yang mengaku sudah terbiasa berkomunikasi langsung dengan para homoseksual. Wp bekerja di salah satu tempat hiburan, ia mengaku setiap hari pasti ia bertemu dengan para homoseksual namun meski Wp setiap hari berkomunikasi secara langsung dengan para homoseksual, WP tetap

merasa kecenderungan mereka itu hal tidak wajar. Pendapat lain disampaikan oleh Ks, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

“bagaimanapun juga homo ya tetap saja penyimpangan walaupun saya juga punya temen homo...tapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya karena sejauh ini paa homoseksual yang saya kenal baik-baik saja bahkan menyenangkan, lucu dan sangat nyaman untuk *sharing*.”(04/08/2011)

Menurut Ks yang merupakan seorang mahasiswa, homoseksual merupakan penyimpangan namun keberadaannya sama sekali tidak mengganggu kehidupan masyarakat lain bahkan Ks merasa binan adalah sahabat para wanita. Pendapat Ks yang lebih terbuka menanggapi keberadaan homoseksual dibanding Wp memiliki sedikit persamaan dengan pendapat Pt seorang PNS di Kota Yogyakarta.

“saya pernah mendengar istilah-istilah homo tetapi saya kurang memahaminya secara langsung. Baru-baru ini saja saya mengenal mereka dan ternyata mereka itu lucu dan menyenangkan. Saya tahu mereka memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang namun saya merasa itu pertanggungjawaban dan pilihan individu si homoseksual itu sendiri jadi biarlah mereka dengan kecenderungannya itu yang penting tidak mengganggu kehidupan orang lain.”(05/08/2011)

Pt terlihat lebih terbuka menerima keberadaan para homoseksual meskipun di sisi lain ia sadar bahwa homoseksual tetap merupakan kecenderungan yang tidak wajar. Hal lain diungkapkan Nn, seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru di Kota Yogyakarta.

“saya jarang mendengar istilah-istilah homoseksual. Saya merasa seorang homoseksual adalah seseorang yang memiliki kecenderungan seksual yang salah dan tidak mensyukuri nikmat. Kalau memang terlahir sebagai laki-laki seharusnya bergaul dan bertindaklah sebagai seorang laki-laki” (12/08/2011)

Nn mengaku masih asing dengan istilah-istilah homoseksual. Nn disini berpendapat bahwa homoseksual merupakan kecenderungan seksual di luar batas kewajaran. Pendapat yang hampir sama diutarakan Aj, seorang mahasiswa baru yang beraal dari Jawa Barat.

“saya jarang sekali menjumpai homoseksual, tapi kalau saya bertemu mungkin saya akan takut, membayangkannya saja saya merinding. Saya tidak habis pikir ada laki-laki yang tertarik pada laki-laki. Dulu saya memiliki tetangga laki-laki yang kurang lebih umurnya di atas saya dua tahun, dia agak kemayu dan selera bermainnya cenderung keperempuanan, banyak yang mengira dia homo dan menjadi bahan lelucon teman-teman saya yang lain dan ternyata benar, dia adalah homo.” (15/08/2011)

Salah satu teori dalam sosiologi yaitu teori labeling dikatakan bahwa analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/ labers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Bagi masyarakat umum, menyukai sesama jenis adalah perasaan yang tidak wajar sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis diberikan cap atau label negatif.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua masyarakat umum Kota Yogyakarta mengetahui atau bahkan memahami tentang keberadaan homoseksual. Sebagian masyarakat masih tabu akan hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual. Hal-hal negatif banyak diidentifikasi dengan kehidupan homoseksual. Kenyataannya memang ada benarnya, misalnya dalam masyarakat umum tempat kos diperuntukan untuk sesama jenis mislanya kos putra diperuntukan hanya untuk putra, begitupun juga dengan kos putri yang hanya diperuntukan oleh putri. Hal tersebut memiliki beberapa tujuan yang positif, salah satunya adalah menertibkan jam bertamu antara tamu lawan jenis namun ketika peraturan itu dilihat dari sisi kaum homoseksual, mereka memiliki satu keuntungan bahwa ketika mereka berdua atau menginap tidak akan ada yang melarang.

Masyarakat melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikir bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan *free sex* mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya.

4. Pokok-pokok temuan hasil penelitian

Pokok-pokok temuan dari hasil penelitian adalah:

1. Fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta banyak dijumpai di berbagai tempat, mereka dapat dijumpai dengan mudah karena secara fisik menonjolkan perbedaan dengan laki_laki lain. Dalam hal berbusana, lebih terlihat feminim walaupun yang dikenakan memag baju-baju lelaki, menggunakan banyak asesoris seperti

kalung, gelang atau cincin bahkan syal. Bahasa tubuh mereka lebih gemulai, dalam berbicara agak mendayu. Cara berbicara ataupun bahasa tubuhnya lemah lembut, gemulai dan lentik. Metroseksual, memiliki kecenderungan tampil cantik dengan berdandan minimalis bedak, lipglos, parfum, tas dan lain-lain.

2. Menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidup setiap homoseksual memiliki latar belakang waktu yang berbeda, ada yang menyadari kecenderungannya homoseksualnya ini sejak kecil, saat remaja bahkan setelah dewasa dan berkeluarga.
3. Menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidup setiap homoseksual memiliki latar belakang atau alasan yang berbeda pula, ada yang merasa bahwa ia merasa nyaman berpasangan dengan sesama jenis daripada dengan lawan jenis, karena perilaku seksual di masa lalu yang kurang menyenangkan seperti sodomi dan pencabulan.
4. Terdapat acara-acara yang diselenggarakan dengan tema-tema homoseksual di café-café kota Yogyakarta. Acara seperti itu cukup terkenal di kalangan homoseksual di Kota Yogyakarta.
5. Banyak homoseksual yang sudah mulai terbuka dengan kecenderungannya ini bahkan banyak yang dengan terang-terangan mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual dengan memperlihatkan identitasnya secara umum misalnya menggunakan tas perempuan di tempat umum.

6. Homoseksual merupakan pilihan hidup, banyak yang pada awalnya merupakan homoseksual namun pada akhirnya menikah dengan seorang wanita dan begitu pun sebaliknya, seorang homoseksual dengan istilah momo (seorang laki-laki yang hidup setengah tua dengan istri dan anak-anaknya) memiliki kekasih seorang laki-laki, artinya ia menjadi homoseksual setelah ia menikah dan punya anak.
7. Kebermaknaan homoseksual pada setiap homoseksual pada intinya sama, mereka tahu dan berani ambil resiko atas pilihannya. Merasa apa yang diputuskan adalah sesuatu yang berasal dari hati dan dukungan sesama homoseksual dalam kelompoknya *in-group*.
8. Pendapat dari berbagai lapisan masyarakat beraneka ragam, beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka benar-benar harus disembuhkan karena sangat menyimpang dari norma-norma yang diyakini masyarakat, sebagian masyarakat lainnya memperlihatkan sifat terbuka karena mereka merasai tulah pilihan hidup seseorang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta ini menunjukkan bahwa:

1. Proses Awal menjadi homoseksual

Kecenderungan menyukai sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau homoseks) bisa terjadi pada siapa saja, dengan kecenderungan dan waktu yang berbeda-beda. Secara umum, hal pertama yang dirasakan adalah kegalauan. Homoseksual atau binan ini akan merasa bimbang dengan kecenderungannya ini. Kemudian kebanyakan dari mereka berusaha mencari jati diri dengan mencari teman yang sudah lebih dulu menjadi seorang binan. Untuk mendapatkan teman banyak dilakukan di dunia maya atau sekedar jalan ke tempat-tempat umum seperti mall. Saling bertukar cerita dan pengalaman sehingga hubungan antar homoseks atau gay akan lebih erat.

2. Alasan yang menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidup adalah

- a. Kebutuhan seksual, Kebutuhan seksual setiap individu berbeda-beda. Dalam dunia homoseksual, pasangan yang dibutuhkan yaitu laki-laki dengan laki. Seorang laki-laki merasa tertarik pada laki-laki sehingga dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, ia berpasangan dengan laki-laki.

b. Trauma Percintaan

Pengalaman cinta yang kurang menyenangkan dapat menyebabkan seorang laki-laki menjadi homoseksual. Hilangnya kepercayaan terhadap pasangan sebelumnya (perempuan) menyebabkan laki-laki tersebut untuk memilih pasangan laki-laki untuk menghindari rasa sakit hati atau trauma yang pernah terjadi antara ia dan perempuan.

c. Pengalaman seksual yang kurang menyenangkan

Tindak kekerasan seksual seperti sodomi memang bisa terjadi pada siapa saja. Sodomi merupakan istilah [hukum](#) yang digunakan dalam untuk merujuk kepada tindakan seks tidak alami, yang bergantung pada yuridiksinya dapat terdiri atas [seks oral](#) atau [seks anal](#) atau semua bentuk pertemuan organ non-kelamin dengan alat kelamin, baik dilakukan secara [heteroseksual](#), [homoseksual](#), atau antara manusia dan hewan.

3. Eksistensi Homoseksual

Eksistensi homoseksual di Kota Yogyakarta semakin terlihat, keeksistensiannya bisa dilihat dengan adanya acara-acara yang bertemakan homoseksual dimana acara tersebut sangat terkenal di kalangan homoseksual. Acara tersebut tidak tertutup untuk umum sehingga secara tidak langsung para homoseksual sudah mulai memperkenalkan keberadaan mereka. Bahasa-bahasa yang diciptakan para homoseksual juga mulai dikenal oleh masyarakat luas.

4. Persepsi Masyarakat

Akibat dari keberadaan homoseksual khususnya di Kota Yogyakarta menimbulkan beberapa pendapat yang berbeda-beda dari setiap masyarakatnya. Sebagian masyarakat menerima keberadaannya, sebagian masyarakat lainnya kurang bisa menerima keberadaannya sehingga cemoohan dan cibiran masih sering dilontarkan terhadap para homoseksual.

B. Saran

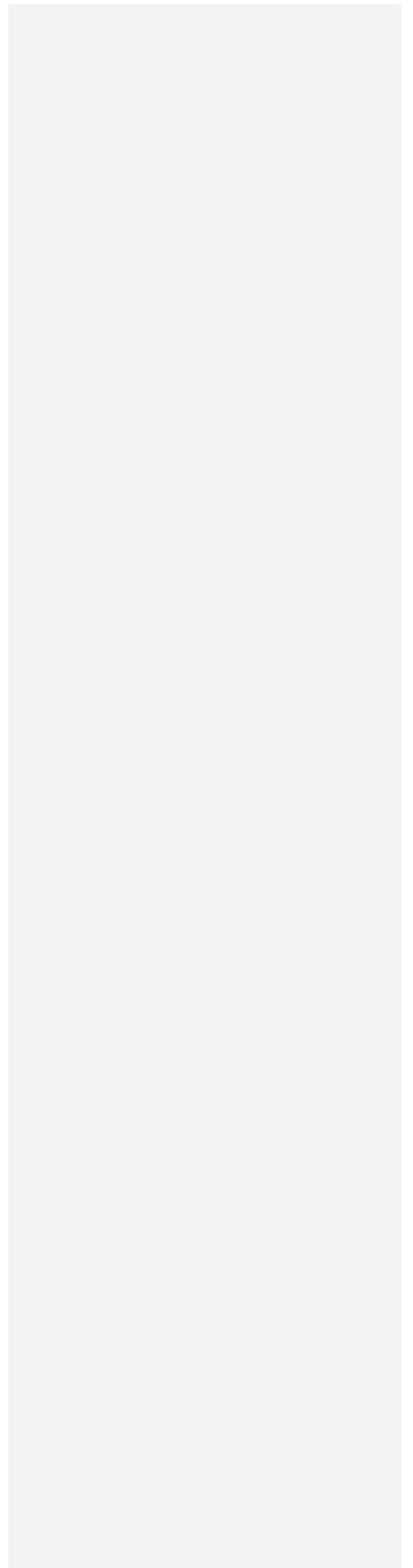
Fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta termasuk salah satu contoh fenomena yang dianggap menyimpang sehingga pasangan sesama jenis ini yaitu antara laki dengan laki di Indonesia memang belum diterima di kalangan masyarakat luas, namun fenomena tersebut banyak dijumpai di Yogyakarta. Homoseksual atau gay bisa mengikuti beberapa kegiatan di LSM-LSM yang mempunyai program kegiatan bertemakan homoseksual. Pendidikan seks pun diperlukan untuk para remaja agar mengetahui proses seksual yang seharusnya. Tindakan selanjutnya yang seharusnya dilakukan adalah mengadakan penyuluhan tentang HIV dan Aids.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hatib Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Azhar, Akhmad Abu Miqdad. 1997. *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Bagoes, Ida Mantra. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Craib Ian. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali
- _____. 1992. *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dody Hartanto. 2006. *Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks Di Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Hanum, *Diktat Mata Kuliah: Sosioantropologi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_konflik, diakses tanggal 07 januari 2011
- Husaini Usman, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisike Tiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kadek Sri Juniartini. 2008. *Kehidupan Kaum Homoseksual di Kabupaten Bangli*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kartini Kartono. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* Bandung: Bandar Maju.
- Kartini Kartono. 2007. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M Noor Poedjanadi. 2005. *Resistensi terhadap homophobia (study tentang gay di Yogyakarta dalam menghadapi homophobia)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada .
- Miftah Toha. 1983. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- _____. 2006. *Gay di Masyarakat*. Surabaya: Gaya Nusantara.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- S Wisni Septiarti. 2009. *Diktat Mata Kuliah: Deviasi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Tim redaksi kamus besar bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikipedia, kata kunci,: fenomena, 2010, tersedia pada <http://id.wikipedia.org/wiki/fenomena>, diakses tanggal 21 Agustus 2010
- Wikipedia, kata kunci,: mahasiswa, 2010, tersedia pada <http://id.wikipedia.org/wiki/mahasiswa>, diakses tanggal 21 Agustus 2010

LAMPIRAN



Pedoman wawancara untuk kaum homoseksual

I. Identitas

- a Nama : Ad
- b Usia : 19
- c Profesi : karyawan swasta

II. Daftar pertanyaan

- a. Sejak kapan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: aduh sai, bawaan orok kali ya haa.,ya seingatku seh sejak aku SMA aku dah mulai pacaran ma cowok...

Comment [D1]: waktu

- b. Bagaimana perasaan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: biasa ajah tuh saii, happy-happy ajah hee..

Comment [D2]: perasaan

- c. Apa yang menyebabkan anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: gue diperkosaaaaaaa ha...

Comment [D3]: latar belakang

- d. Apakah Anda memiliki komunitas? Jika ya, berapa rekan Anda yang tergabung di dalamnya dan dimana tempat berkumpulnya?

Jawab: gue seh gak gabung kounias-komunitas atau lsm-lsm gitu,,kalo nongkrong ya cua ma anak-anak jah

Comment [D4]: eksistensi

- e. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang homoseks?

Jawab: nggak lah saiii, kalo di rmh aku cowok tulen haaaa

Comment [D5]: keluarga

- f. Berapa kali Anda berganti pasangan?

Jawab: ada mungkin lebih dari 15 kali haaa...biasa binan haaa...

Comment [D6]: pasangan

- g. Dimana tempat Anda bertemu dengan pasangan anda?

Jawab: aduh ya nggak tentu lah, kadang pas dugem, pas jalan atau kadang dikenalin temen juga

Comment [D7]: tempat

- h. Apa yang Anda pikirkan mengenai perempuan?

Jawab: aku pengen kayak mereka haa...yang jelas aku nggak berminat pacaran ma perempuan,,enakan diajak ngerumpiii kali saii

Comment [D8]: tanggapan

i. Apakah anda mengetahui tentang HIV aids?

Jawab: tahu, tenang ajah...kita main aman kog haa...

Comment [D9]: kesehatan

j. Apa saja yang Anda lakukan ketika Anda sedang berkumpul dengan rekan-rekan homoseksual lainnya?

Jawab: kadang kia hang out bareng, belanja, cekakak-cekiki, cari cowok cucok..hebring pokoknya haa...

Comment [D10]: kebiasaan

k. Apakah anda sering mengunjungi *event* yang bertemakan homoseksual?

Jawab: kadang lah, kalo lagi pengen ajah

Comment [D11]: kegiatan

l. Bagaimana pendapat Anda terhadap Negara Indonesia yang belum mengizinkan hubungan sesama jenis (homoseksual)?

Jawab: kalo aku boleh ngomong seh, rempooong...resiko tinggal di Negara yag kurang menghargai perbedaan haaa...bahasa gue cucok em?..

Comment [D12]: tanggapan

m. Bagaimana anda menyikapi orang lain yang belum bisa menerima kehadiran Anda sebagai seorang homoseksual?

Jawab: ikh bodo amat...gue y ague...elu ya elu...lo emang ada yang gak bisa terima ya udah gak usah kenal ma gue..rempoong amat

Comment [D13]: sikap

n. Apakah Anda memiliki keinginan untuk sembuh? mengapa?

Jawab: dulu sempet pengen jadi cowok beneran tapi sekarang udah males...udah terlanjur cinta ma abee haaaa..curcol saiii...

Comment [D14]: harapan

Pedoman wawancara untuk kaum homoseksual

III. Identitas

d Nama : At

e Usia :23

f Profesi :pegawai swasta

IV. Daftar pertanyaan

a. Sejak kapan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: gue dah dari SMP kali ciint.,

Comment [D15]: waktu

b. Bagaimana perasaan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: ya udah dih happy-happy ajah kali ya hee.,

Comment [D16]: perasaan

c. Apa yang menyebabkan anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: gue dulu deket ma guru ngaji gue., cucok ggituu he.,

Comment [D17]: latar belakang

d. Apakah Anda memiliki komunitas? Jika ya, berapa rekan Anda yang tergabung di dalamnya dan dimana tempat berkumpulnya?

Jawab: gue suka maen ma anak-anak kayak biasanya aja she, tapi biasanya kita udah punya rombongan main gitu.,

Comment [D18]: eksistensi

e. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang homoseks?

Jawab: nggak lah, gila aja mereka tahu.,

Comment [D19]: keluarga

f. Berapa kali Anda berganti pasangan?

Jawab: nggak keitung lah... gue hobby coba-coba haa

Comment [D20]: pasangan

g. Dimana tempat Anda bertemu dengan pasangan anda?

Jawab: banyak lah, da di tempat dugem, di mall,, kebanyakan she dikenalin ma temen—temen... biasalah binan,, hee

Comment [D21]: tempat

h. Apa yang Anda pikirkan mengenai perempuan?

Jawab: mereka asik diajak temenan, curhat-curhtaan..., hebring-hebringan haaa,

Comment [D22]: tanggapan

i. Apakah anda mengetahui tentang HIV aids?

Jawab: tau lah, dan gue sadar banget masalah itu ada di sekitar gue., makanya gue pilih-pilih lah cari pacar., bukan berate senang satu malam tapi besok gue kena aida.,

Comment [D23]: kesehatan

j. Apa saja yang Anda lakukan ketika Anda sedang berkumpul dengan rekan-rekan homoseksual lainnya?

Jawab: kalo ma temen-temen biana gue jalan ajah ke mall, nongkrong, ngecengin cowok cucok hee.,

Comment [D24]: kebiasaan

k. Apakah anda sering mengunjungi *event* yang bertemakan homoseksual?

Jawab: sering banget, orang temen-temen gue juga yang show hee.,

Comment [D25]: kegiatan

l. Bagaimana pendapat Anda terhadap Negara Indonesia yang belum mengizinkan hubungan sesama jenis (homoseksual)?

Jawab: aduh apa ya ciiint, yang jelas gue ma temen-temen gue merasaminoritas banget hix hix hee.,

Comment [D26]: tanggapan

m. Bagaimana anda menyikapi orang lain yang belum bisa menerima kehadiran Anda sebagai seorang homoseksual?

Jawab: ikh bodo amat lah, gue males mikirin mereka,,,kalo mreka gak bisa nerima gue,,yawda kita end ajah

Comment [D27]: sikap

n. Apakah Anda memiliki keinginan untuk sembuh? mengapa?

Jawab: gue sadar gue sakit, tapi inilah gue.,

Comment [D28]: harapan

Pedoman wawancara untuk kaum homoseksual

V. Identitas

- a. Nama : Ag
- b. Usia :30
- c. Profesi :pegawai swasta

VI. Daftar pertanyaan

a. Sejak kapan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: gue mulai menjalin hubungan ma cowok tu sejak gue kuliah di jogja ajah, waktu SMA gue sempet pacaran ma cewek hee.,

Comment [D29]: waktu

b. Bagaimana perasaan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: saat gue memilih untuk menjalani kehidupan sebagai seorang binan, gue ngerasa lega banget,,kayaknya itulah diri gue yang sesungguhnya meskipun banyak pihak yang nggak bisa terima.,

Comment [D30]: perasaan

c. Apa yang menyebabkan anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: ga tw juga yang jelas gue lebih tertarik ma cowok tuh,,bawaan orok kali ya.,

Comment [D31]: latar belakang

d. Apakah Anda memiliki komunitas? Jika ya, berapa rekan Anda yang tergabung di dalamnya dan dimana tempat berkumpulnya?

Jawab: nggak tuh, dulu gue emang ngeksis ma temen-temen bina di café-café, mall dll lah,,,tapi sekarang gue jaadi ibu rumah tangga,,masak di rumah,,hang out ma suami,,liburan ma suami haaa.,

Comment [D32]: eksistensi

e. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang homoseks?

Jawab: mami gue tahu dan beliau bisa erima gue, papiku juga tahu tapi beliau nggak bisa terima,,beliau marah banget dan nggak mau biayain kuliah gue lagi,,kemariin gue selesin kuliah gue ya dengan duit gue sendiri,,gue kerja,,,tapi kadang mami gue kasih duit juga seh.,

Comment [D33]: keluarga

f. Berapa kali Anda berganti pasangan?

Jawab: dullu gue sering ganti-ganti ampe ngak itung kali, sekarang gue setia haaa.,

Comment [D34]: pasangan

g. Dimana tempat Anda bertemu dengan pasangan anda?

Jawab: kebanyakan se dari temen ke temen ya.,

Comment [D35]: tempat

h. Apa yang Anda pikirkan mengenai perempuan?

Jawab: they are best friend

Comment [D36]: tanggapan

i. Apakah anda mengetahui tentang HIV aids?

Jawab: tahu lah, dan gue rasa semua binan harus waspada ma yang namanya aida tu.,,

Comment [D37]: kesehatan

j. aja yang Anda lakukan ketika Anda sedang berkumpul dengan rekanrekan homoseksual lainnya?

Jawab: nggak lain dan nggak bukan biasanya nongkrong gitu

Comment [D38]: kebiasaan

k. Apakah anda sering mengunjungi *event* yang bertemakan homoseksual?

Jawab: dulu mungkin gue sering tapi sekarang udah males hee.,

Comment [D39]: kegiatan

l. Bagaimana pendapat Anda terhadap Negara Indonesia yang belum mengizinkan hubungan sesama jenis (homoseksual)?

Jawab: gue pernah mau menikah sama pacar gue, dia bule Belanda tapi gue sadar di negara ini tidak ada pernikahan sesama jenis. Dia mau bawa gue ke Belanda tapi gue nggak mau ninggalin Indonesia..akhirnya gue memilih putus aja.,nggak taudwech gue harius ngomong apa.,

Comment [D40]: tanggapan

m. Bagaimana anda menyikapi orang lain yang belum bisa menerima kehadiran Anda sebagai seorang homoseksual?

Jawab: ikh bodo amat dwech, toh gue punya temen-temen yang lebih bis terima gue apa adanya.

Comment [D41]: sikap

n. Apakah Anda memiliki keinginan untuk sembuh? mengapa?

Jawab: kayaknya nggak dweh, gue bukan tipe orang yang harus terpuruk dalam kebohongan.,bukan berarti gue berkepribadian ganda kan?.,

Comment [D42]: harapan

Pedoman wawancara untuk kaum homoseksual

Identitas

- a. Nama : Dn
- b. Usia :28
- c. Profesi :dokter gigi muda
- d. Daftar pertanyaan

- a. Sejak kapan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: sejak gue membenci makhluk bernama pere he.,

Comment [D43]: waktu

- b. Bagaimana perasaan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: gue lebih Nyman lah yg jelas..

Comment [D44]: perasaan

- c. Apa yang menyebabkan anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: dulu, gue sakit hati gitu dwech ma cewek he.,

Comment [D45]: latar belakang

- d. Apakah Anda memiliki komunitas? Jika ya, berapa rekan Anda yang tergabung di dalamnya dan dimana tempat berkumpulnya?

Jawab: nggak tuh, gue belm bgiu bisa terbuka ma orang lain,,Cuma beberappa temen gue aja yang tahu...

Comment [D46]: eksistensi

- e. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang homoseks?

Jawab: ngaak lah, gilinggaaan...

Comment [D47]: keluarga

f. Berapa kali Anda berganti pasangan?

Jawab: gue blm pnh gnt psngan tuh ampe skg,,mash satu ya dulu,,mudah-mudahan buat yang pertama dan terakhir...haaa...

Comment [D48]: pasangan

g. Dimana tempat Anda bertemu dengan pasangan anda?

Jawab: temen lama tuch,,dah knl smnjak gue masih jadi lelaki tulen hee,,

Comment [D49]: tempat

h. Apa yang Anda pikirkan mengenai perempuan?

Jawab: buat jadi temen sih oke lah tp kalo buat jadi pacar nggak dwech heee.,

Comment [D50]: tanggapan

i. Apakah anda mengetahui tentang HIV aids?

Jawab: virus yang rentan menyerang kaum binan karena binan terkenal suka ganti-ganti pasangan..

Comment [D51]: kesehatan

j. Apa saja yang Anda lakukan ketika Anda sedang berkumpul dengan rekan-rekan homoseksual lainnya?

Jawab: paling ngerumpiii kali ya he.,

Comment [D52]: kebiasaan

k. Apakah anda sering mengunjungi *event* yang bertemakan homoseksual?

Jawab: jarang bangeet, dah nggak eksis bu he.,

Comment [D53]: kegiatan

l. Bagaimana pendapat Anda terhadap Negara Indonesia yang belum mengizinkan hubungan sesama jenis (homoseksual)?

Jawab: gue nggak ngerti juga, bingung.,

Comment [D54]: tanggapan

m. Bagaimana anda menyikapi orang lain yang belum bisa menerima kehadiran Anda sebagai seorang homoseksual?

Jawab: luweh mbaaakk.,

Comment [D55]: sikap

n. Apakah Anda memiliki keinginan untuk sembuh? Mengapa?

Jawab: ??? gue nyaman begini.,

Comment [D56]: harapan

Pedoman wawancara untuk kaum homoseksual

VII. Identitas

- a. Nama : Eg
- b. Usia :26
- c. Profesi : pegawai swasta

VIII. Daftar pertanyaan

- a. Sejak kapan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: sejak kuliah, sekitar tahun 2003

Comment [D57]: waktu

- b. Bagaimana perasaan Anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: biasa aja tuch...

Comment [D58]: perasaan

- c. Apa yang menyebabkan anda menjadi seorang homoseks?

Jawab: haaaa...apa ya?..aku rasa mengalir egitu saja he..

Comment [D59]: latar belakang

- d. Apakah Anda memiliki komunitas? Jika ya, berapa rekan Anda yang tergabung di dalamnya dan dimana tempat berkumpulnya?

Jawab: nggak juga, apling nongkrong ma anak-anak..

Comment [D60]: eksistensi

- e. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda seorang homoseks?

Jawab: nggak lah, tapi setiap pacarku pasti ku ajak ke rumah..biar kenal ma keluargaku tapi keluargaku tahunya ya Cuma temen...

Comment [D61]: keluarga

- f. Berapa kali Anda berganti pasangan?

Jawab: berkali-kali

Comment [D62]: pasangan

g. Dimana tempat Anda bertemu dengan pasangan anda?

Jawab: kadang ketemu di mall, kebanyakan seh dari FB

Comment [D63]: tempat

h. Apa yang Anda pikirkan mengenai perempuan?

Jawab: apa ya?best friend aja kali ya he.,

Comment [D64]: tanggapan

i. Apakah anda mengetahui tentang HIV aids?

Jawab: tahu lah,,dan aku rajin cek darah kog.,

Comment [D65]: kesehatan

j. Apa saja yang Anda lakukan ketika Anda sedang berkumpul dengan rekan-rekan homoseksual lainnya?

Jawab: ya tergantung mo ngapain,,,tapi biasanya kita main-main gitu k mall ngecengin cowok-cowok haaaaaa...

Comment [D66]: kebiasaan

k. Apakah anda sering mengunjungi *event* yang bertemakan homoseksual?

Jawab: jarangtuh....sesekali aja...

Comment [D67]: kegiatan

l. Bagaimana pendapat Anda terhadap Negara Indonesia yang belum mengizinkan hubungan sesama jenis (homoseksual)?

Jawab: ya coba ja Indonesia bolehin para binan nikah pasti nggak akan adaperselingkuhaaaan haaa....g banget ya koment aku?tahu akh haa

Comment [D68]: tanggapan

m. Bagaimana anda menyikapi orang lain yang belum bisa menerima kehadiran Anda sebagai seorang homoseksual?

Jawab: ya cuek j lah, aku sadar banget nggak semua orang bisa terima aku makanya aku curhat nggak ma sembarang orang

Comment [D69]: sikap

n. Apakah Anda memiliki keinginan untuk sembuh? mengapa?

Jawab: kadang kepikiran seh jadi lelaki tulen tapi rasanya aku lebih enjoy jadi binan he.,

Comment [D70]: harapan

Pedoman wawancara untuk masyarakat

I. Identitas

- a Nama : Wp
- b Usia :29
- c Profesi :pegawai swasta

II. Daftar pertanyaan

- a. Pernahkan Anda mendengar kata gay atau homoseks?

Jawab: sering banget mbak

Comment [D71]: pengetahuan

- b. Apa yang Anda ketahui tentang gay atau homoseks?

Jawab: setahu aku seh mereka cowok yang suka ma cowok juga, iya kan?

Comment [D72]: tanggapan

- c. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan gay atau homoseks?

Jawab: itu kan pilihan hidup seseorang, yawadahl biarin aj yang penting nggak ganggu kita juga kan?

Comment [D73]: pendapat

- d. Apakah Anda pernah melihat pasangan homoseksual berkencan?

Jawab: hamper tiap hari mbak haaa.

Comment [D74]: pengetahuan

- e. Apakah Anda memiliki teman/ sahabat seorang gay homoseks?

Bagaimana pendapat Anda mengenai dirinya?

Jawab: ya, aku punya banyak temen binan,,temen cewekku juga she,,mereka baik kok,,malahan kalo mereka jalan ma cewekku,,aku nggak pernah ngelarang,,asik-asik kok orangnya,,malahan kadang gokil,,gila juga haa.

Comment [D75]: interaksi

- f. Bagaimana sikap Anda jika salah satu keluarga Anda adalah seorang homoseksual?

Jawab: kalau bisa jangan she ya haa.

Comment [D76]: sikap

Pedoman wawancara untuk masyarakat

III. Identitas

- a Nama : ks
- b Usia :22
- c Profesi :mahasiswa

IV. Daftar pertanyaan

- a Pernahkan Anda mendengar kata gay atau homoseks?

Jawab: pernahlah mbak.

Comment [D77]: pengetahuan

- b Apa yang Anda ketahui tentang gay atau homoseks?

Jawab: mungkin homoseksual itu salah satu penyimpangan seksual..kan cowok ma cowok heee

Comment [D78]: tanggapan

- c Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan gay atau homoseks?

Jawab: mereka baik-baik kog, gokil, lucu..ya pokoknya nyenengin gitu,,betah juga lo ngobrol ma mereka hee..para binan adalah sahabat baik para perempuan..percaya dwech hee.,

Comment [D79]: pendapat

- d Apakah Anda pernah melihat pasangan homoseksual berkencan?

Jawab: sering juga, sering ngikut malah haaa.,

Comment [D80]: pengetahuan

e Apakah Anda memiliki teman/ sahabat seorang gay homoseks?

Bagaimana pendapat Anda mengenai dirinya?

Jawab: punya lah, they are my best friend ☺

Comment [D81]: interaksi

f Bagaimana sikap Anda jika salah satu keluarga Anda adalah seorang homoseksual?

Jawab: ku harap she nggak ya, aku punya 2 adik cowok,,sebisa mungkin nggak dwech...dank u piker perlu perhatian dari keluarga juga supaya mereka nggak jadi binan haa.,

Comment [D82]: sikap

Pedoman wawancara untuk masyarakat

V. Identitas

- a Nama : pt
- b Usia :25
- c Profesi :PNS

VI. Daftar pertanyaan

- a Pernahkan Anda mendengar kata gay atau homoseks?

Jawab: pernah

Comment [D83]: pengetahuan

- b Apa yang Anda ketahui tentang gay atau homoseks?

Jawab: aku belum pernah berkomunikasi langsung she ma homoseksual tuh tapi sering denger aja..katanya mereka baik-baik kok, sama kayak kita Cuma kecenderungan seksualnya aja yag beda..

Comment [D84]: tanggapan

- c Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan gay atau homoseks?

Jawab: aduh saya nggak ngerti secara langsung kehidupan homoseksual itu seperti apa, jadi kayaknya

Comment [D85]: pendapat

- d Apakah Anda pernah melihat pasangan homoseksual berkencan?

Jawab: mungkin pernah tapi nggak ngeh juga haaa

Comment [D86]: pengetahuan

- e Apakah Anda memiliki teman/ sahabat seorang gay homoseks?

Bagaimana pendapat Anda mengenai dirinya?

Jawab: nggak mbak, tapi she katanay mereka asik-asik ya?

Comment [D87]: interaksi

- f Bagaimana sikap Anda jika salah satu keluarga Anda adalah seorang homoseksual?

Jawab: janganlah mbak he

Comment [D88]: sikap

Pedoman wawancara untuk masyarakat

VII. Identitas

- a Nama : Aj
- b Usia :19
- c Profesi :mahasiswa

VIII. Daftar pertanyaan

- a Pernahkan Anda mendengar kata gay atau homoseks?

Jawab: pernah she...

Comment [D89]: pengetahuan

- b Apa yang Anda ketahui tentang gay atau homoseks?

Jawab: homo ya? Cowok suka sama cowok kan?hee..

Comment [D90]: tanggapan

- c Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan gay atau homoseks?

Jawab: saya nggak ngerti mbak, setauku ya cowok yang pacaran ma cowok.

Comment [D91]: pendapat

- d Apakah Anda pernah melihat pasangan homoseksual berkencan?

Jawab: nggak pernah mbak, lihat homonya aja saya nggak pernah, Cuma pernah dener aja.

Comment [D92]: pengetahuan

- e Apakah Anda memiliki teman/ sahabat seorang gay homoseks?

Bagaimana pendapat Anda mengenai dirinya?

Jawab: nggak mbak

Comment [D93]: interaksi

- f Bagaimana sikap Anda jika salah satu keluarga Anda adalah seorang homoseksual?

Jawab: hah?mudah-mudahan nggak ada turunaaaannya dwech
hehehe.,

Comment [D94]: sikap

Pedoman wawancara untuk masyarakat

IX. Identitas

- a Nama :nn
- b Usia :40
- c Profesi :PNS, ibu rumah tangga

X. Daftar pertanyaan

- a Pernahkan Anda mendengar kata gay atau homoseks?

Jawab: ya, saya sudah pernah mendengar istilah homoseksual..

Comment [D95]: pengetahuan

- b Apa yang Anda ketahui tentang gay atau homoseks?

Jawab: setahu pengetahuan saya sih, homoseksual itu istilah untuk
lelaki yang mempunyai kecenderunagn seksual dengan sesama lelaki.

Comment [D96]: tanggapan

- c Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan gay atau homoseks?

Jawab: saya athu mereka ada tapi tetap saja tidak boleh karena dilarang
agama juga kan?.,

Comment [D97]: pendapat

- d Apakah Anda pernah melihat pasangan homoseksual berkencan?

Jawab: dulu waktu saya kuliah she temen sekelas saya ada yang homo..

Comment [D98]: pengetahuan

- e Apakah Anda memiliki teman/ sahabat seorang gay homoseks?

Bagaimana pendapat Anda mengenai dirinya?

Jawab: punya, temen sekelas saya waktu kuliah dulu..

Comment [D99]: interaksi

- f Bagaimana sikap Anda jika salah satu keluarga Anda adalah seorang homoseksual?

Jawab: ya sebisa mungkin itu dihindari karena dilarang agama

Comment [D100]: sikap

Pedoman Observasi

Hari/ Tanggal : 14, 28 Juni 2011

Waktu : 22.00 - selesai

Lokasi : Cafe Pabilon Yogyakarta

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1	Lokasi berkumpulnya kaum homoseksual	Pabilon	Tempat strategis di tengah kota
2	Kebiasaan kaum homoseksual	Dugem, mengunjungi even bertema homoseksual	Acara-acara khusus untuk homoseks atau gaysaling mengenal
3	Interaksi sesama kaum homoseksual	Berkelompok-kelompok	Hubungan sesama homoseks sangat baik, hampir semua
4	Interaksi dengan orang lain (bukan homoseksual)	Baik	Ikut bergabung dalam kelompok homoseks atau gay saat dugem
5	Identitas kaum homoseksual dalam berinteraksi dengan masyarakat	Terbuka	Mengakui keadaan dirinya sebagai homoseks atau gay
6	Keberadaan kaum homoseksual dalam keluarga	Terbuka/ tertutup	Berbeda antara satu dengan yang lain, ada yang memilih menutupinya dan

			ada juga yang terbuka
7	Kecenderungan bakat/ prestasi kaum gay	seni	Dalam acara-acara homoseks tersebut, para homoseks atau gay tampil menyanyi dan menari
8	lainnya		

Pedoman Observasi

Hari/ Tanggal : 10, 18 dan 25 Juni

Waktu : 21.00 - selesai

Lokasi : Alum-alun Yogyakarta

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1	Lokasi berkumpulnya kaum homoseksual	Allun-alun Yogyakarta	lokasinya di tengah kota
2	Kebiasaan kaum	nongkrong	Berkumpul dengan

	homoseksual		kelompoknya (sesama homoseks ataupun bukan homoseks)
3	Interaksi sesama kaum homoseksual	baik	Berkomunikasi dengan baik
4	Interaksi dengan orang lain (bukan homoseksual)	Baik	Mampu berkomunikasi dengan baik
5	Identitas kaum homoseksual dalam berinteraksi dengan masyarakat	Terbuka	Dilihat dari cara berpakaian, gurauan dan gaya berbicara, sebagian masyarakat sudah ada yang bisa mengetahui bahwa mereka adalah homoseks
6	Keberadaan kaum homoseksual dalam keluarga	-	--
7	Kecenderungan bakat/ prestasi kaum gay	-	Saat berkumpul dengan homoseks atau gay, mereka terlihat lucu dan menyenangkan
8	lainnya		

Pedoman Observasi

Hari/ Tanggal : 5, 19 Juni dan 3, 17 dan 24 Juli

Waktu : 20.00 - selesai

Lokasi : Happy Puppy Jogjatronik

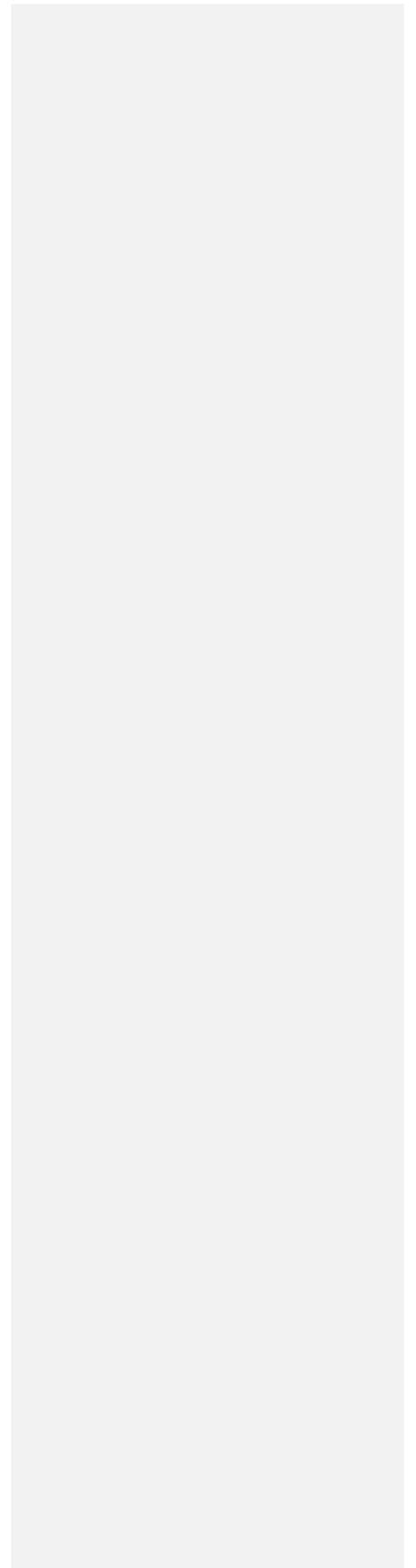
No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1	Lokasi berkumpulnya kaum homoseksual	Happy Puppy Jogjatronik	Berkunjung untuk bernyanyi
2	Kebiasaan kaum homoseksual	bernyanyi	Bernyanyi dengan kelompok bermain
3	Interaksi sesama kaum homoseksual	Baik	kompak
4	Interaksi dengan orang lain (bukan homoseksual)	Baik	Ramah, rame dan menyenangkan
5	Identitas kaum homoseksual dalam berinteraksi dengan masyarakat	terbuka	Dilihat dari acara berpakaian, gurauan dan cara berbicara, sebagian masyarakat sudah ada yang bisa mengetahui bahwa mereka adalah homoseks
6	Keberadaan kaum homoseksual dalam keluarga	-	-
7	Kecenderungan bakat/prestasi kaum gay	Gemar mengetahui dunia seni	menyanyi
8	lainnya		



saat sedang observasi dan wawancara di alun-alun
Yogyakarta



Saat observasi menyaksikan even yang bertemakan
homoseksual.





Saat observasi dan wawancara para homoseksual bernyanyi

